

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 23 April 2019 sampai dengan 18 Juni 2019. Proses ini terhitung sejak peneliti melakukan observasi hingga wawancara dengan subjek pertama hingga subjek terakhir. Penggalan data lebih dalam karena peneliti melakukan wawancara dengan subjek secara langsung dan bertatap muka. Dalam melakukan penggalan data, peneliti banyak dibantu oleh kehadiran rekan peneliti, yang mengenal secara personal subjek penelitian, sehingga pada beberapa subjek penelitian proses rapport berlangsung dengan sangat baik, dan wawancara yang dilakukan dapat berjalan secara natural, penuh rasa percaya dan terbuka kepada peneliti, termasuk pengalaman-pengalaman kesabaran pada jamaah tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Bendo Tulungagung.

Proses keterbukaan subjek merupakan data yang valid karena subjek menceritakan hal-hal yang dianggap penting dan berdasarkan apa yang dirasakan oleh subjek. Pengalaman tersebut kemudian dikemukakan subjek kepada peneliti yang merupakan kunci keberhasilan dan pendalaman data dalam penelitian ini.

Dalam proses wawancara, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara, yaitu berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian. Selain itu, alat perekam suara digunakan untuk membantu menganalisis data dalam proses transkripsi atau verbatim. Penggunaan alat bantu rekam (recorder) yakni fitur rekam dalam telepon genggam yang dilakukan setelah peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek yang akan diteliti.

2. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Tempat penelitian berada di dusun Cabe desa Bendo kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung tepatnya di masjid Baitun Nashor dimana masjid ini merupakan masjid yang sering sekali di gunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di desa, salah satunya yaitu kegiatan pengamalan oleh jamaah tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di desa Bendo tersebut. Lokasinya yang cukup strategis menjadikan masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan desa tersebut. Ada dua akses jalan menuju masjid, yang pertama jika dari arah timur maka akan terlihat jelas sebuah papan nama dipinggir jalan utama yang menunjukkan arah masjid dan jika berangkat dari arah barat maka harus melewati sebuah gang kecil di sebelah barat masjid.

Bangunan masjid sudah sangat bagus, lantainya terbuat dari marmer dan tugu penyanggahnya terlihat kokoh serta ada beberapa kipas angin di beberapa sisi sehingga orang yang singgah akan merasa nyaman ketika berada di masjid tersebut. Dibagian utara tepatnya sebelah pintu masuk khusus wanita terdapat sebuah almari yang di dalamnya ada beberapa peralatan sholat. Disebelah kanan ada kamar mandi serta tempat untuk wudhu bagi wanita, dan bagi laki-laki berada disebelah kirinya. Kawasan masjid ini di kelilingi oleh rumah-rumah penduduk yang jaraknya sangat dekat bahkan hanya beberapa meter saja dari masjid. Disebelah masjid juga terdapat sebuah bangunan madrasah berukuran sedang, yang biasa di gunakan anak-anak di desa tersebut untuk mengaji setiap sorenya.

Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah jamaah tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di dusun Cabe desa Bendo kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung yang rutin mengikuti kegiatan pengamalan yang biasa disebut dengan pengamalan khususiyah, yang mana pengamalan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari selasa. Bentuk kegiatan pengamalannya berupa

dzikir syiri atau dzikir tanpa bersuara yang dipimpin oleh seorang imam khususi tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah desa Bendo.

Pada proses pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada 4 (empat) subjek dengan inisial MD, MM, MH, dan KM. Keseluruhan wawancara dilaksanakan dimasing-masing rumah subjek dengan alasan agar lebih akrab dan fleksibel. Hal ini juga dimaksudkan agar peneliti dapat dengan mudah mengamati setiap aktivitas dan ekspresi subjek secara alami.

3. Cara memperoleh data

Ada tiga macam cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan pada masing-masing subjek sebanyak dua kali. Wawancara dilakukan bukan berdasarkan atas frekuensi namun lebih disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun wawancara dengan informan hanya sebagai data pendukung saja.

Wawancara dilakukan secara tidak formal, namun peneliti tetap membuat panduan wawancara yang nantinya mengalami perkembangan pada proses pelaksanaannya. Hasil wawancara dituliskan peneliti dalam bentuk data verbatim. Data verbatim ini digunakan peneliti sebagai dasar dan bahan analisis data.

Proses wawancara ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung subjek. Waktunya dikondisikan sesuai dengan waktu luang para subjek. Wawancara pada semua subjek dilakukan dirumahnya. Di samping itu wawancara juga dilakukan dengan suasana yang akrab baik di ruang tamu maupun di ruang keluarga.

b. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti tidak hanya memperhatikan subjek penelitian ketika wawancara namun juga terjun langsung dan terlibat dalam kegiatan pengamalan rutin dan juga kegiatan pengajian bersama para jamaah lainnya, seperti acara pengajian di kabupaten Kediri dan kecamatan Kauman beberapa waktu lalu yang diikuti oleh para jamaah tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah se Karesidenan Kediri.

Dari observasi ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi ketika melakukan pengamalan rutin maupun pengajian bersama. Hasil observasi kemudian ditulis dalam bentuk naratif. Data hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga berusaha untuk mengambil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi itu diantaranya meliputi kondisi ketika pengamalan rutin, pengajian bersama dan wawancara berlangsung. Hal tersebut berfungsi untuk menguatkan data yang diungkapkan oleh subjek baik dalam wawancara dan observasi.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan pemaparan dari wawancara mendalam, catatan lapangan, hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Data pendukung lainnya diperoleh dari hasil diskusi dengan informan serta ketua tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah desa Bendo Tulungagung untuk melengkapi hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah jamaah aktif tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah desa Bendo Tulungagung. Adapun paparan dari hasil penelitian atau temuan di lapangan secara sistematis diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

a. Temuan pada subjek I (MD)

1. Deskripsi fenomenologi MD

MD, seorang pria lanjut usia berumur 63 tahun, adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ayah subjek telah lama meninggal dunia, sedangkan ibu subjek masih sehat walaupun kini usianya telah renta. Kedua orang tua subjek merupakan jamaah tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah desa Bendo. Bahkan sepeninggal sang ayah, ibu subjek pun masih tergolong aktif mengikuti kegiatan tareqat hingga kini. Bukan hanya saat pengamalan rutin di masjid desa, namun sampai pada pengajian-pengajian ditempat-tempat lain juga diikutinya.

Subjek MD berasal dari keluarga yang sederhana. Sehingga masa muda subjek banyak dihabiskan untuk bekerja guna membantu kedua orang tuanya. Dalam urusan pendidikan, subjek hanya menamatkan pendidikannya di sekolah dasar. Meski begitu subjek sangat bersyukur masih bisa mengenyam bangku pendidikan walaupun hanya dalam waktu singkat.

Ketika usia subjek MD telah menginjak usia 21 tahun, subjek menikahi seorang gadis tetangga desa berumur 13 tahun berinisial MM. Dari pernikahannya dengan MM, subjek dikaruniai dua orang anak, putra dan putri. Kedua anak subjek kini telah berkeluarga dan tinggal terpisah dengan subjek. Putra pertama subjek telah memiliki satu orang anak dan putri keduanya belum dikaruniai seorang anak.

Keseharian subjek bekerja sebagai petani, namun subjek juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pande

besi dirumahnya yang dibantu oleh istri dan putra pertamanya. Pande besi merupakan pekerjaan turun temurun dari sang ayah subjek yang hingga kini masih subjek tekuni.

Subjek merupakan sosok yang hangat didalam keluarga. Bahkan sang istri mengaku bahwa subjek jarang atau bahkan tidak pernah memarahinya dan anak-anaknya. Begitu pula ketika menghadapi permasalahan, subjek selalu terlihat tenang dan tidak menampakkan kesedihan ataupun kemarahannya.

Meski tidak banyak mendapat pendidikan di bangku sekolah formal, namun subjek telah mendapatkan banyak pelajaran dari pengalaman perjalanan hidupnya. Terlahir dari keluarga yang taat beragama telah menjadikan subjek sadar untuk mengikuti jejak kedua orang tuanya di tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah. Hingga akhirnya pada usia 20 tahun, usia yang tergolong muda sepanjang orang yang mengikuti tareqat didesanya, subjek memutuskan untuk masuk kedalam tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah.

Ketaatan subjek sebagai jamaah tareqat masih tampak hingga saat ini. Di usianya yang senja, subjek masih aktif mengikuti segala bentuk kegiatan dalam tareqat. Semangat subjek makin bertambah tatkala sang ibu masih juga menunjukkan semangat berkegiatan didalam tareqat. Bahkan kini, istri subjek pun telah ikut menapaki jejak subjek dan ibu mertuanya.

2. Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek MD.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor pendorong	<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban dalam beribadah - Komitmen terhadap janji dan amalan - Upaya mengesakan Tuhan - Upaya mendekatkan diri pada Tuhan - Upaya membentengi diri - Keinginan untuk berproses - Meniru orang tua
Proses pembentukan	<p style="text-align: center;">Kepribadian negatif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Baiat</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Internalisasi nilai positif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Visualisasi ketika menghadapi masalah ↓</p> <p style="text-align: center;">Perubahan (kepribadian positif)</p>
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah dengan tetangga - Performa pekerjaan
Strategi pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikiran terbuka - Amalan sebagai pengingat diri - Mengendalikan emosi

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari kesalahan terhadap orang lain - Kesadaran manusia sebagai tempat salah dan dosa
--	--

Tabel 1. Tema umum dan dimensi subjek DM

a) Faktor pendorong kesabaran

1. Kewajiban dalam beribadah

Subjek menegaskan bahwa menjaga ketenangan adalah hal yang diwajibkan dalam beribadah. Tetap tenang ketika melakukan amalan merupakan sebuah proses yang dapat melatih kesabaran. Hal tersebut diungkapkan sebagaimana berikut:

Sebab wayah amalan-amalan iku diusahakan untuk tenang sebab kui diwajibne(S1/W1/45-46)

(Sebab ketika amalan-amalan itu diusahakan untuk tenang karena itu diwajibkan.)

2. Komitmen terhadap janji dan amalan

Demi mencapai kesabaran, subjek menuturkan bahwa hal itu harus didasari dengan komitmen yang kuat terhadap janji kepada guru mursyid dan juga amalan-amalan yang harus dijalankan.

kelingan baiat e guru, lek pas ngaji-ngaji, dzikir, harus sabar. Ngaji iku digae nge rem howo nafsu(S1/W1/30-31)

(ingat baiatnya guru, kalau pas mengaji, dzikir, harus sabar. Mengaji itu untuk mengendalikan hawa nafsu)

Subjek DM menegaskan kembali bahwasanya ketika seseorang masuk ke dalam tareqat dan telah mengikrarkan

janji atau baiat, maka saat itu juga subjek wajib mematuhi segala yang diajarkan oleh guru mursyid.

Lek wes baiat kui wajib, dadi kudu. Kudu manut karo anu...gurune(S1/W2/102)

(Kalau sudah baiat itu wajib, jadi harus. Harus nurut sama...gurunya)

3. Upaya mengesakan Tuhan

Bersabar merupakan sebuah upaya subjek untuk dapat mencapai tujuannya didalam tareqat yaitu mengesakan Tuhan.

kui istilah e kangge mengesakan Allah (S1/W1/39-40)

(Itu istilahnya untuk mengesakan Allah)

Salah satu langkah untuk dapat mengesakan Tuhan adalah dengan menyadari kekurangan diri, menghinakan diri dihadapan Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan adalah dzat yang Maha Agung melebihi apapun.

merendahkan diri di hadapan Allah.(S1/W1/41)

(merendahkan diri dihadapan Allah)

4. Upaya mendekatkan diri pada Tuhan

Subjek menuturkan bahwa sabar adalah sebuah landasan dari keinginannya untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Hal itu sebagaimana berikut:

Yo pengen mendekatkan diri kepada Allah.(S1/W1/39)

(Ya ingin mendekatkan diri kepada Allah)

5. Upaya membentengi diri

Subjek mengakui bahwa dirinya sudah mengikuti tareqat sejak usia 20 tahun. Hal itu subjek lakukan untuk melatih kesabarannya agar dapat membentengi diri dari

ajakan-ajakan teman seusianya untuk berfoya-foya, hura-hura dan lain sebagainya.

Emboh aku mbiyen kok sek enom. Soale ben jo, ngendali ben jo dolan, ben jo anu...(S1/W2/198-199)

(Nggak tahu aku dulu kok masih muda. Soalnya biar nggak, mengendalikan biar nggak main-main, biar nggak apa...)

6. Keinginan untuk berproses

Bersabar merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Subjek menegaskan bahwa adanya kesabaran merupakan hasil dari sebuah usaha atau keinginan yang kuat untuk berproses demi mencapai sebuah tujuan. Hal ini sebagaimana dinyatakan subjek berikut:

Yo urung mesti. Ora kabeh uwong iso sabar. Usaha, sabar i asline. Berusaha sabar.(S1/W2/424)

(Ya belum pasti. Tidak semua orang bisa sabar. Usaha, sabar itu aslinya. Berusaha sabar.)

7. Meniru orang tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor pendorong subjek dalam mengambil keputusan untuk menjadi seperti apa subjek selanjutnya. Kesabaran orang tua dalam mendidik subjek menjadikan subjek memiliki keinginan untuk menirukan karakter orang tuanya.

Woo hooh yo nerokne mbah e.(S1/W2/141)

(Oh ya iya menirukan embahnya.)

b) Proses pembentukan kesabaran

1. Kepribadian negatif

- **Belum bisa mengendalikan emosi**

Subjek menuturkan bahwa masa muda adalah masa yang sangat sulit untuk mengendalikan emosi. Hal tersebut subjek akui berdasarkan pengalamannya di masa muda yang belum mengerti cara mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai macam permasalahan.

Jenenge sek enom mbiyen yo darah muda ki sek gampang emosi soale urung ngerti.(S1/W1/48-49)

(Namanya masih muda dulu ya darah muda itu masih gampang emosi soalnya belum ngerti.)

lek sek enom tenan ndak iso. Ndak iso ngono kui nanggulangi sing reno-reno ki ndak iso.(S2/W2/278-280)

(kalau masih muda beneran nggak bisa. Nggak bisa kayak gitu yang macam-macam itu nggak bisa.)

- **Ambisius**

Dulunya subjek merupakan sosok yang pekerja keras. Hampir setiap waktu dalam hidupnya subjek habiskan untuk bekerja dan bekerja. Subjek mengakui bahwa terlahir dari keluarga yang kekurangan membuatnya berambisi untuk membantu meringkankan beban kedua orang tuanya.

Lek wayah nyambut gawe yo ngono, mampang.(S1/W1/50)

(Kalau waktu bekerja ya gitu, kerja keras.)

2. Baiat

- **Komitmen terhadap janji**

Subjek menegaskan bahwa setelah melaksanakan baiat, subjek memiliki komitmen untuk tidak menyebar

luaskan atau memamerkan apa yang telah subjek lalui tersebut. Karena memang itu bukanlah hal untuk dikonsumsi oleh umum.

Yo ra tau mamerne... soale nyapo lha wong ora oleh di hehehehe(S1/W2/170)

(Ya nggak pernah memamerkan... soalnya kenapa ya namanya nggak boleh di hehehehe)

Subjek melanjutkan bahwa ketika sudah masuk kedalam tareqat atau sudah dibaiat maka semua yang diperintahkan oleh guru wajib hukumnya untuk dipatuhi.

Lek wes dijeguri yo wajib, dadi kudu. Kudu manut karo anu...guru(S1/W2/102)

(Kalau sudah masuk ya wajib, jadi harus. Harus patuh sama anu...guru)

- **Komitmen terhadap amalan**

Subjek menegaskan selain berkomitmen terhadap janji, maka juga harus berkomitmen terhadap amalan yang wajib dilaksanakan. Salah satu komitmen yang wajib dijaga mulai dari awal hingga kapanpun yaitu adalah kewajiban untuk selalu rendah hati. Sebagaimana subjek tuturkan sebagai berikut:

kui lo latihan mbendino ojo rumongso apik ketimbang wong liyo.(S1/W2/276-277)

(itu lo latihannya setiap hari jangan merasa lebih baik daripada orang lain.)

Adapun selain yang disebutkan diatas, subjek menuturkan bahwa wajib hukumnya untuk menjauhi dan juga meninggalkan hal-hal yang dilarang sekalipun itu hal yang makruh. Subjek menegaskan bahwa sebagai

orang yang sudah melaksanakan baiat harus bisa menerapkan hal tersebut.

ngelakoni perintah ngedohi cegah senajan to mekruh. Lek iso i ngono. Ngedohi cegah e, pokok e larangan-larangan e Allah, senajan o mek mekruh.(S1/W2/442-444)

(menjalankan perintah menjauhi larangan meskipun makruh. Kalau bisa gitu. Menjauhi larangannya, pokoknya larangan-larangannya Allah, meskipun makruh.)

3. Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan

- Istighfar dan dzikir

Subjek menceritakan bahwa dalam kesehariannya tetap menjaga amalan berupa istighfar dan dzikir. Hal tersebut subjek nyatakan sebagai usaha dari orang yang telah dibaiat atau telah mengikuti tareqat tanpa terkecuali.

Yo kui maeng istighfar terus dzikir. Eleng karo lek baiat guru ne, eleng karo janji-janjine. Dadi yo kudu sabar lek melu ngono kui. Yo kui usahane yo melu tareqat kui.(S1/W1/56-58)

(Ya itu tadi istighfar terus dzikir. Ingat sama baiat gurunya, ingat sama janji-janjinya. Jadi ya harus sabar kalau ikut seperti itu. Ya itu usahanya ikut tareqat itu.)

- Pengetahuan

Subjek tidak banyak menjelaskan perihal pengetahuan apa yang telah subjek dapatkan ketika telah mengikuti tareqat. Sebab subjek berkomitmen bahwa orang yang belum dibaiat tidak diperkenankan untuk

tahu lebih mendalam tentang apa saja yang ada didalam tareqat. Meskipun demikian subjek menuturkan sedikit tentang pengalamannya bahwa setelah mengikuti tareqat subjek menjadi lebih paham untuk mengendalikan rasa marahnya. Sebagaimana dipaparkan berikut ini:

Lek setelah mengikuti tareqat kui istilah e jadi paham untuk mengendalikan rasa marah. Sebab wayah amalan-amalan iku diusahakan untuk tenang sebab kui diwajibne.(S1/W1/44-46)

(Kalau setelah mengikuti tareqat itu istilahnya jadi paham untuk mengendalikan rasa marah. Sebab waktu amalan-amalan itu diusahakan untuk tenang sebab itu diwajibkan.)

4. Internalisasi nilai positif

- Visualisasi komitmen terhadap janji

Nilai-nilai positif yang subjek rasakan ketika telah mengikuti tareqat adalah saat menghadapi permasalahan, subjek berusaha untuk mengingat janji-janjinya pada saat baiat dan hal tersebut subjek akui telah tertanam dalam diri subjek.

eleng lek ngaji, lek baiat guru, dadi kui wes tertanam ning njero awak iki.(S1/W1/35-36)

(ingat kalau mengaji, kalau baiat guru, jadi itu udah tertanam didalam diri ini.)

- Fokus beribadah

Nilai positif yang dirasakan subjek berikutnya adalah kini hidupnya lebih difokuskan pada urusan ketuhanan atau ibadah saja. Subjek menegaskan untuk lebih memilih mengesampingkan urusan keduniaan.

Dadi perkoro sing marai ndak sabar iku diselehne, fokus ning ibadah tujuan e.(S1/W1/33)

(Jadi hal yang membuat tidak sabar itu diletakkan, fokus di ibadah tujuannya.)

- **Menahan diri**

Berbagai macam permasalahan tidak membuat subjek lupa diri. Justru hal itu menjadikan subjek untuk selalu berusaha menahan diri dan mengingat Allah SWT.

Dadi misale enek masalah iku yo wes bene atine sabar dibalekne ning gusti Allah.(S1/W1/31-32)

(Jadi misalkan ada masalah itu ya udah biarkan, hatinya sabar dikembalikan kepada gusti Allah.)

5. Visualisasi ketika menghadapi masalah

- **Menahan diri**

Berbeda dengan keadaan sebelumnya, setelah mengikuti tareqat subjek menjadi lebih mampu mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal bekerja, jika dahulu subjek tergolong pekerja keras maka kini subjek lebih santai dalam bekerja. Dalam arti, ketika pekerjaan yang subjek kerjakan tidak selesai pada waktunya, subjek lebih memilih pasrah kepada Allah SWT dan terus berpikir positif bahwa esok masih ada waktu lagi untuk menyelesaikannya. Ditambah lagi subjek juga menyadari bahwa saat ini tenaganya sudah tidak sekuat dahulu kala.

Lek saiki kan ndak ngoyo, heleh pomo ndak mari yo bene, sesok sek enek waktu eneh. Sejene ngono lek wes tuek kui kan bahune wes ora kuat.(S1/W1/51-53)

(Kalau sekarang kan nggak memaksakan diri, ya udah seumapam nggak selesai ya biarkan aja, besok masih ada waktu lagi. Selain itu kalau udah tua itu kan tenaganya udah nggak kuat.)

Selain perkara pekerjaan, subjek juga mengakui dalam menghadapi masalah apapun subjek lebih memilih memasrahkan semuanya kepada Allah SWT.

Dadi misale enek masalah iku yo wes bene atine sabar dibalekne ning gusti Allah.(S1/W1/31-32)

(Jadi misalkan ada masalah itu ya udah biarkan, hatinya sabar dikembalikan kepada gusti Allah.)

- **Visualisasi komitmen terhadap janji**

Memperbanyak mengingat janji-janji pada guru mursyid menjadikan subjek memiliki komitmen kuat untuk menjaga seluruh janji yang telah subjek ucapkan pada saat baiat.

eleng lek ngaji, lek baiat guru, dadi kui wes tertanam ning njero awak iki.(S1/W1/35-36)

(ingat kalau mengaji, kalau baiat guru, jadi itu udah tertanam didalam diri ini.)

- **Menenangkan diri**

Subjek mengakui bahwa latihan untuk tetap tenang ketika melaksanakan amalan berdampak pada subjek ketika menghadapi masalah yaitu subjek berusaha untuk menenangkan dirinya apapun keadaannya.

Hikmah e yo kui menenangkan diri(S1/W1/41)

(Hikmahnya ya itu menenangkan diri)

6. Perubahan (kepribadian positif)

- Tidak ambisius

Hasil dari berbagai proses yang dilalui subjek didalam tareqat adalah perbedaan yang dirasakan subjek ketika sebelum dan sesudah mengikuti tareqat. Subjek menyatakan jika dulunya subjek bekerja dengan sangat keras hingga memaksakan diri maka kini subjek lebih memilih bekerja sesuai kemampuannya.

Lek saiki kan ndak ngoyo, heleh pomo ndak mari yo bene, sesok sek enek waktu eneh.(S1/W1/51-52)

(Kalau sekarang kan nggak memaksakan diri, ya udah seumpama nggak selesai ya biarkan aja, besok masih ada waktu lagi.)

- Lebih pengertian

Perubahan lain juga subjek akui pada kepribadiannya ketika mendapat ejekan dari orang lain. Subjek kini menjadi pribadi yang lebih pengertian sebagaimana penuturan subjek berikut:

Ngono kui yo wes bene, kudu panggah sabar. Bene ae lek ngono kui kan urung ngerti, istilaha sek awam. Jarne ae wong urung ngerti kui.(S1/W1/61-62)

(Seperti itu ya udah biarkan, harus tetap sabar. Biarin aja kalau gitu itu kan belum paham, istilahnya masih awam. Biarkan saja orang belum ngerti itu.)

- Ikhlas

Subjek menegaskan kembali bahwa setiap permasalahan tidak harus dihadapi dengan prasangka buruk namun harus mampu menerima dan memaklumi bahwa setiap manusia pastilah memiliki nafsu.

koyo ngono maeng wes bene. Yo jeneng e uwong, sek ndue nafsu.(S1/W1/66)

(seperti itu tadi udah biarkan. Ya namanya manusia, masih punya nafsu.)

c) Hambatan-hambatan dalam kesabaran

1. Mendapat kekerasan verbal dari orang lain

Subjek merupakan pribadi yang selalu tenang dalam menghadapi sesuatu. Bahkan ketika mendapat pertanyaan tentang masalah yang sedang dihadapi, subjek menegaskan bahwa dirinya tidak terlalu memiliki masalah yang berarti.

Yo piye lo, marai ndak patek ndue masalah ngene i.(S1/W2/376)

(Ya gimana, soalnya nggak terlalu punya masalah ini.)

Namun bukan manusia namanya jika tanpa masalah, meskipun sekilas subjek telah menyebutkan bahwa dirinya juga pernah mendapat konflik dengan orang lain yaitu berupa ejekan dari tetangga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan berikut ini:

Yo lek enek sing ngelokne opo marai jengkel ngono kui yo wes bene, kudu panggah sabar. (S1/W1/60-61)

(Ya kalau ada yang mengejek atau membuat jengkel seperti itu ya udah biarkan, harus tetap sabar.)

2. Performa pekerjaan

Meski mengklaim dirinya tidak terlalu memiliki masalah namun lebih lanjut lagi subjek menyatakan bahwa didalam urusan pekerjaan tetap ada saja kendala yang dihadapi mengingat kini subjek sudah tidak muda lagi.

Yo kesibukan kui maeng. Masalah pekerjaan yo enek kendala ne tapi yo koyo ngono maeng wes bene. Kadang penggaweyan kui maeng ndak mari-mari...(S1/W1/65-66)

(Ya kesibukan itu tadi. Masalah pekerjaan ya ada kendalanya tapi ya seperti itu ya udah biarkan. Kadang pekerjaan nggak selesai-selesai...)

d) Strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran

1. Berpikiran terbuka

Sudah seharusnya didalam menilai sesuatu harus dilihat dari sisi positif maupun negatifnya. Seperti halnya dalam menghadapi masalah dengan orang lain, subjek memaklumi bahwa hal tersebut memang dikarenakan orang yang bersangkutan masih belum memahami perbuatannya.

Ngono kui yo wes bene, kudu panggah sabar. Bene ae lek ngono kui kan urung ngerti, istilahe sek awam. Jarne ae wong urung ngerti kui.(S1/W1/61-62)

(Seperti itu ya udah biarkan, harus tetap sabar. Biarkan aja kalau kayak gitu kan belum paham, istilahnya masih awam. Biarkan aja orang belum paham itu.)

Nyapo yo ben kono-kono. Pamane dianu kono tujuan e ngono yo bene.(S1/W2/259)

(Ngapain ya udah biarin aja. Misal di apa kan situ tujuannya gitu ya biarin aja.)

Tidak hanya itu, ketika terjadi kendala dalam urusan pekerjaan pun subjek tetap akan mengambil sisi positif dari permasalahannya tersebut.

Yo kesibukan kui maeng. Masalah pekerjaan yo enek kendala ne tapi yo koyo ngono maeng wes bene. (S1/W1/65-66)

(Ya kesibukan itu tadi. Masalah pekerjaan ya ada kendalanya tapi ya seperti itu tadi udah biarkan aja.)

2. Amalan sebagai pengingat diri

Setiap proses mestinya membekaskan pelajaran bagi siapa saja yang melaluinya. Komitmen yang kuat terhadap amalan-amalan yang subjek kerjakan menjadikan amalan tersebut sebagai pengingat diri ketika subjek menghadapi situasi apapun.

Yo istighfar terus dzikir kui maeng.(S1/W1/68)

(Ya istighfar terus dzikir itu tadi.)

kelingan baiat e guru, lek pas ngaji-ngaji, dzikir, harus sabar. Ngaji iku digae nge rem howo nafsu(S1/W1/30-31)

(ingat baiatnya guru, kalau pas mengaji, dzikir, harus sabar. Mengaji itu untuk mengendalikan hawa nafsu)

Menghadapi masalah tidak cukup hanya diselesaikan dengan mengingat amalan-amalan saja, namun juga perlu adanya aksi nyata. Subjek menuturkan jika memang salah maka harus mengakui kesalahannya. Hal tersebut sebagaimana berikut ini:

Yowes lek nyatu salah yo ngedok e yo wes salah. Marai latihan e yo kui lo mbendino ojo rumongso apik ketimbang wong liyo. Dadi malih woh iyo panggah ngono kae.(S1/W2/284-286)

(Ya udah kalau emang salah ya udah mengaku salah. Soalnya latihannya ya itu lo setiap hari, jangan merasa lebih baik daripada orang lain. Jadinya kan tetep oh iya seperti itu.)

3. Mengendalikan emosi

Seperti apapun perlakuan orang lain terhadapnya, subjek memiliki prinsip untuk tidak akan pernah membalas perlakuan buruk orang lain kepadanya. Hal itu diungkapkan subjek sebagaimana berikut ini:

Dadi ndak, ora usah ditanduk i wes. Umpomo enek wong ngelokne opo wong nggething.(S1/W2/260-261)

(Jadi nggak, nggak usah ditanggapi udah. Seumpama ada orang ngejek apa orang benci.)

4. Menyadari kesalahan terhadap orang lain

Memilih mengalah bukan berarti kalah, subjek menegaskan bahwa jika memang bersalah harus segera menyadari dan mengakui kesalahannya.

Yowes lek nyatu salah yo ngedok e yo wes salah.(S1/W2/284)

(Ya udah kalau emang salah ya udah mengaku salah.)

5. Kesadaran manusia sebagai tempat salah dan dosa

Pedoman hidup untuk tidak merasa lebih baik dari orang lain rupanya telah tertanam pada diri subjek. Semakin jauh subjek mengaku semakin menyadari bahwa dirinya tidak luput dari kesalahan dan dosa.

Eleng? Hooh panggah ae. Eleng anu...pancen wong ki yo elek ngono.(S1/W2/289)

(Ingat? Iya tetap saja. Ingat anu... emang manusia itu ya buruk gitu.)

Ndak patek nduwe masalah, pomo dielekne uwong bene nyatu yo wong elek. (S1/W2/380-381)

(Tidak terlalu punya masalah, seumpama dijelekin orang ya biarin emang orang jelek.)

b. Temuan pada subjek II (MM)

1. Deskripsi fenomenologi MM

MM adalah seorang wanita setengah baya yang berusia 58 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Terlahir dari keluarga yang serba kekurangan membuat subjek kehilangan pendidikan formal sejak dini. Karena setiap harinya subjek harus membantu merawat enam adiknya yang masih kecil ketika sang ayah dan ibu bekerja mencari nafkah.

Harus kehilangan pendidikan sejak sekolah dasar tidak menjadikan subjek putus asa. Sebab ketika ayah dan ibunya pulang bekerja, subjek mengikuti kegiatan mengaji TPQ di mushola dekat rumahnya. Hanya itulah salah satu cara yang ditempuh subjek agar tetap bisa menimba ilmu.

Pendidikan yang tidak tamat sekolah dasar dan keseharian yang hanya sibuk mengurus adik-adiknya, menjadikan subjek tidak memiliki keterampilan apapun untuk mencari pekerjaan. Hingga pada usia 13 tahun, usia yang masih sangat belia, subjek dinikahkan dengan seorang pemuda berusia 21 tahun dari desa sebelah.

Setelah menikah, subjek lebih memilih tinggal bersama suaminya yaitu di desa Bendo kecamatan Gondang, sebuah desa dibagian barat kabupaten Tulungagung yang mana banyak terdapat jamaah tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dari hasil pernikahannya, subjek dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan yang kini telah berkeluarga dan tinggal terpisah dengan subjek. Selain itu subjek juga dikaruniai satu orang cucu perempuan dari anak laki-lakinya.

Meski tidak mempunyai pengalaman bekerja, namun subjek berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai buruh menjahit disebuah konveksi. Subjek tergolong ambisius

dalam bekerja. Pekerjaan itu subjek tekuni hingga bekerja siang dan malam demi membantu perekonomian keluarganya. Disamping menjahit, subjek juga bekerja membantu suaminya untuk membuat kayu pegangan peralatan dapur dan peralatan tani, seperti pisau, celurit, cangkul dan lain sebagainya.

Setelah berjalan bertahun-tahun, akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan menjahit dan lebih memilih membantu pekerjaan suaminya dirumah hingga saat ini. Hal itu subjek lakukan dengan alasan bahwa tenaganya kini sudah tidak seprima dahulu kala. Hingga sekitar tahun 2016, subjek memiliki keinginan sendiri untuk bergabung mengikuti tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Subjek beralasan bahwa sudah saatnya subjek memperbaiki ibadahnya selama ini. Oleh karena itu, subjek tergolong jamaah yang aktif hingga sekarang.

2. Tema umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek MM.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor pendorong	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran akan komitmen - Keinginan memperbaiki ibadah
Proses pembentukan	<p>Kepribadian negatif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Baiat</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan</p>

	<p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Internalisasi nilai positif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Visualisasi ketika menghadapi masalah ↓</p> <p style="text-align: center;">Perubahan (kepribadian positif)</p>
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none"> - Tetangga memancing konflik - Kedisiplinan anak tidak sesuai harapan - Pekerjaan tidak selesai pada waktunya - Ketidakstabilan emosi
Strategi pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Pasrah terhadap konflik - Berpikir positif - Visualisasi komitmen terhadap amalan - Tidak ambisius terhadap pekerjaan

Tabel 2. Tema umum dan dimensi subjek MM

a) Faktor pendorong dinamika kesabaran

1. Kesadaran akan komitmen

Pada umumnya, sabar merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim. Lebih khususnya, subjek menyebutkan bahwa sabar adalah kewajiban bagi setiap individu yang telah melaksanakan baiat, tanpa terkecuali.

Yo ngene, aku wes melu ngene iki yo kudu iso sabar. Arep o ndak sabar lek wes kelingan melu ngene iki yo kudu iso sabar.(S2/W1/3-4)

(Ya gini, aku udah ikut seperti ini ya harus bisa sabar. Mau nggak sabar kalau udah ingat ikut seperti ini ya harus bisa sabar.)

2. Keinginan memperbaiki ibadah

Subjek menyadari bahwa selama ini masih banyak kekurangan dalam dirinya, terutama perihal ibadah. Sehingga subjek berkeinginan untuk memperbaikinya melalui sebuah proses dan kesabaran hingga mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Yo pengen e ngibadah e ben mantep.(S2/W2/82)

(Ya inginnya ibadahnya biar mantap.)

b) Proses pembentukan dinamika kesabaran

1. Kepribadian negatif

- Memaksakan diri dalam bekerja

Keadaan ekonomi yang kurang ditambah lagi posisi sebagai anak sulung menjadikan subjek memiliki ambisi untuk bekerja keras atau ‘ngoyo’ demi membantu kedua orang tuanya. Hal tersebut subjek akui dalam pernyataannya sebagai berikut:

Seje karo mbiyen, sak urunge yo, iku buruh jahit. Yo kui kudu mari, bengio dilakoni nglembur. Yo kui, anu opo kui jenenge, nuntut. Atine ki nuntut yo nan. Nuntut golek-golek terus(S2/W1/54-55)

(Beda sama dulu, sebelumnya ya, itu buruh menjahit. Ya itu harus selesai, malam pun dikerjakan lembur. Ya itu, apa itu namanya, nuntut. Hatinya ini nuntut juga. Nuntut mencari-cari terus)

- **Kurang mampu mengendalikan emosi**

Subjek mengisahkan jika dulu ketika masih muda dirinya memiliki kepribadian yang negatif yaitu mudah emosi. Bahkan subjek menyebutkan bahwa emosi negatif tersebut terbilang awet dalam dirinya.

Tapi kadang ndak begitu koyo sek darah muda kae. Lek sek darah muda ki emosi sek awet, engko-engko sek panggah dionekne.(S2/W1/62-63)

(Tapi kadang nggak begitu seperti waktu darah muda itu. Kalau masih darah muda itu emosi masih awet, nanti-nanti masih tetap diungkit.)

Tapi lek naliko ngono kae yo wes lek tuek ngene ki iso, lek sek enom tenan ndak iso. Ndak iso ngono kui nanggulangi sing reno-reno ki ndak iso.(S2/W2/278-280)

(Tapi ketika seperti itu ya kalau udah tua gini ya bisa, kalau masih muda beneran nggak bisa. Nggak bisa kayak gitu menanggulangi yang macam-macam itu nggak bisa.)

- **Merasa berat**

Subjek menuturkan bahwa pada saat sebelum dirinya dibaiat sempat merasakan kekhawatiran karena takut jika tidak bisa melaksanakan amalan-amalan atau bahkan tidak bisa membagi waktu ketika telah masuk dalam tareqat.

Awal e yo sek urung anu yo abot, wedi. Engko pengamalan e kan koyok ngono okeh e ngono. Piye iso ngelakoni opo ora...(S2/W2/91-92)

(Awalnya kalau belum ya berat, takut. Nanti pengamalannya kan sepertinya banyak gitu. Gimana ya bisa melaksanakan apa tidak...)

Lek mamang e ndak, lek mamang e ki ndak. Aku iso mbagi wektu opo ora ngono.(S2/W2/94-95)

(Kalau ragu tidak, ragunya tidak. Aku bisa membagi waktu apa nggak gitu.)

2. Baiat

- **Komitmen terhadap janji**

Subjek menuturkan, setelah dibaiat subjek memiliki komitmen untuk patuh terhadap perintah guru mursyid. Subjek menegaskan bahwa hal itu sangat diwajibkan didalam tareqat. *Soale anu lek wes baiat ki...wajib. Kudu wajib karo lek anu guru ngono kui.(S2/W2/103)*

(Soalnya kalau udah baiat itu...wajib. Harus, wajib sama perintahnya guru seperti itu.)

Lebih lanjut lagi subjek menegaskan bahwa ketika sudah masuk kedalam tareqat dan dibaiat maka harus bisa bersabar dalam melalui setiap prosesnya.

Yo ngene, aku wes melu ngene iki yo kudu iso sabar. Arep o ndak sabar lek wes kelingan melu ngene iki yo kudu iso sabar. Kelingan lek baiat, kelingan lek ngaji-ngaji. (S2/W1/3-5)

(Ya gini, aku udah ikut seperti ini ya harus bisa sabar. Mau nggak sabar kalau udah ingat kalau ikut seperti ini ya harus bisa sabar. Ingat kalau baiat, ingat kalau ngaji-ngaji.)

- **Komitmen terhadap amalan**

Kunci utama didalam tareqat adalah memerangi hawa nafsu. Wajib hukumnya bagi setiap individu yang telah dibaiat untuk mematuhi dan mengamalkan ajaran-ajaran didalamnya. Seperti yang disampaikan oleh subjek berikut ini:

lek ngaji ki lo...ndak oleh blas ndak oleh sing jenenge emosi. Pamane yo maneni utowo nggetak sopo ngono, ndak oleh. Blas kui wes ndak oleh, ngono-ngono kui ndak oleh.(S2/W2/318-321)

(kalau ngaji itu lo... nggak boleh sama sekali yang namanya emosi. Misalkan ya membantah atau membentak siapa gitu, nggak boleh. Sama sekali itu udah nggak boleh, seperti itu nggak boleh.)

masuk ning tareqat kui ngaji-ngaji ki isine yo ngono-ngono kui. Pokok e ndak oleh.(S2/W2/434-435)

(masuk di tareqat itu ngaji-ngaji itu isinya ya seperti itu. Pokoknya nggak boleh.)

3. Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan

- **Amalan sebagai pengingat diri**

Ketika janji-janji telah diucapkan maka wajib bagi setiap individu untuk menjalankan amalan-amalan dan menerapkan ajaran-ajaran dari guru mursyid. Amalan-amalan

dan ajaran-ajaran tersebut digunakan sebagai pengendali diri dari hawa nafsu. Oleh karena itu subjek menuturkan pentingnya mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru mursyid.

He eh...liwat amalan-amalan, yo liwat lek ngaji. Maksud e lek ngaji-ngaji ngono kui kan dingge nge rem piye kui jenenge, yo wes dingge nge rem howo nafsu sing reno-reno.(S2/W1/8-10)

(Iya...lewat amalan-amalan, ya lewat kalau ngaji. Maksudnya kalau ngaji-ngaji seperti itu kan untuk mengerem gimana itu namanya, ya udah buat mengerem hawa nafsu yang macam-macam.)

Yo kui maeng eling Gusti Allah. Istighfar lan dzikir.(S2/W1/70)

(Ya itu tadi ingat Gusti Allah. Istighfar dan dzikir.)

- **Pengetahuan**

Meski tidak menjelaskan secara rinci, namun subjek telah mengakui bahwa didalam tareqat subjek mendapatkan pengetahuan seputar hawa nafsu manusia.

He eh...tapi saman ndak usah. Ndak oleh kui ngono kui. Lek urung dibaiaat. Iki nggone ning kene, iki nggone ning kene, yo wes ning awak panggone. Misale iki maeng kok aku anu anu, nah kui ndang kelingan ae lek ngaji ngono terus wes ndak sido.(S2/W1/13-16)

(Iya...tapi kamu nggak usah. Nggak boleh itu. Kalau belum dibaiaat. Ini tempatnya disini, ini tempatnya disini, ya udah ditubuh tempatnya. Misalnya ini tadi kok aku gini-gini, nah itu segera ingat aja kalau mengaji gitu terus nggak jadi.)

4. Internalisasi nilai positif

- Kontrol diri

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, subjek menegaskan bahwa komitmennya terhadap amalan dalam tareqat menjadikan amalan tersebut sebagai pengendali diri subjek dari berbagai macam hawa nafsu.

He eh...liwat amalan-amalan, yo liwat lek ngaji. Maksud e lek ngaji-ngaji ngono kui kan dingge nge rem piye kui jenenge, yo wes dingge nge rem howo nafsu sing reno-reno. Nggone kui engko, iki nggone ning kene, iki ning kene kui kan enek.(S2/W1/8-11)

(Iya...lewat amalan-amalan, ya lewat kalau ngaji. Maksudnya kalau ngaji-ngaji seperti itu kan untuk mengerem gimana itu namanya, ya udah buat mengerem hawa nafsu yang macam-macam.)

- Komitmen terhadap janji

Hasil dari komitmen subjek ketika baiat adalah subjek merasakan bahwa menjalankan amalan tidak seberat yang pernah subjek bayangkan. Hal tersebut subjek sampaikan sebagaimana berikut:

Rumangsaku yo ndak berat wis kulino koyok shalat wajib ngono kui. Ndak berat i.(S2/W2/88-89)

(Perasaanku ya nggak berat udah terbiasa seperti sholat wajib seperti itu. Nggak berat.)

Bahkan subjek kembali menegaskan jika telah memegang janji, apapun yang dikerjakan menjadi terasa ringan.

yo ndak mberatne kui ndak. Yowes malih koyok piye yo koyok shalat wajib ngono kui. Ora, ora berat.(S2/W2/361-363)

(ya nggak memberatkan itu enggak. Ya udah jadinya seperti gimana ya seperti sholat wajib gitu. Enggak, nggak berat.)

Wi lek enek opo-opo ki yo melu-melu ngono kui yo ndak ndue aras-arasen.(S2/W2/366-367)

(Itu kalau ada apa-apa ya ikutan seperti itu ya nggak punya rasa malas.)

5. Visualisasi ketika menghadapi masalah

- Visualisasi komitmen terhadap janji

Ketika menghadapi permasalahan subjek mengakui bahwa dirinya terus berusaha mengingat janji-janji kepada guru mursyid pada saat baiat.

Lek wes kelingan melu ngene iki yo kudu iso sabar. Kelingan lek baiat, kelingan lek ngaji-ngaji.(S2/W1/4-5)

(Kalau udah ingat ikut seperti ini ya harus bisa sabar. Ingat kalau baiat, ingat kalau ngaji-ngaji.)

- Visualisasi saat mengaji

Bukan hanya mengingat janji-janjinya, subjek juga menuturkan bahwa berbagai pengajian yang subjek ikuti ternyata menjadi salah satu penguat diri ketika menghadapi permasalahan.

Misale iki maeng kok aku anu anu, nah kui ndang kelingan ae lek ngaji ngono terus wes ndak sido.(S2/W1/15-16)

(Misalnya ini tadi kok aku kenapa, nah itu segera ingat aja kalau ngaji gitu terus udah nggak jadi.)

6. Perubahan (kepribadian positif)

- Lebih tenang dalam menghadapi masalah

Subjek menceritakan bahwa ketika menghadapi pelanggannya kini menjadi lebih tenang. Karena disamping enggan memaksakan diri, subjek juga mengaku bahwa tenaganya kini sudah tidak seperti dahulu lagi.

Alah wes bene ndak mari yo ben. Nah sabar e ng kono kui. Kanten yo sesok, ndak kanten yawes golek o liyo.(S2/W1/35-36)

(Alah ya udah biarin aja nggak selesai ya udah. Nah sabarnya disitu itu. Kalau mau nunggu ya besok, kalau enggak ya silakan cari yang lain.)

- **Tidak ambisius terhadap pekerjaan**

Tuntutan pekerjaan kini tidak membuat subjek terlalu ‘ngoyo’ atau ambisius dalam mengerjakannya. Subjek lebih memilih untuk berpikir positif bahwa rezeki akan tetap ada.

Lek sak bar e ngene yo, kui maeng. E...lek pomo penggaweyan ndak mari, ben diselehne yo sabar ae. Ora mari yo ben, maksud e sesok prayo enek eneh to. Gusti Allah prayo panggah menehi rezeki, kui lo maksud e ngono kui.(S2/W1/50-52)

(Kalau sesudahnya gini ya, itu tadi. E...kalau misal pekerjaan nggak selesai, biarin diletakkan ya sabar aja. Nggak selesai ya biarin aja, maksudnya besok kan pasti ada waktu lagi kan. Gusti Allah kan pasti tetap ngasih rezeki, itu lo maksudnya seperti itu.)

c) **Hambatan-hambatan dalam dinamika kesabaran**

1. **Tetangga memancing konflik**

Sebagai orang yang hidup bermasyarakat, sudah menjadi hal wajar apabila terdapat konflik dengan orang lain. Namun dari berbagai permasalahan yang subjek hadapi, konflik dengan

tetangga merupakan hal yang sangat menguji kesabaran subjek. Bahkan subjek menegaskan ketika disakiti hatinya oleh orang lain maka seketika itu juga subjek tidak dapat mengendalikan dirinya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan subjek berikut ini:

Lek disakiti yo ndak iso. Lek disakiti...(S2/W2/313)

(Kalau disakiti ya nggak bisa. Kalau disakiti...)

Yo kadang di clathu wong ngono kae(S2/W1/66)

(Ya kadang dimaki orang seperti itu.)

Ning kadang, kadang ki yo ndak sabar. Krungu ngene yo nyauri. Kui kadang, kadang yo ra iso wong kon selalu sabar. Lek saiki ngene yo pomo ki karo tonggo ki yowes difitnah sing reno-reno, opo iso to kon sabar terus? (S2/W2/262-265)

(Tapi kadang, kadang itu ya nggak sabar. Denger gini ya dijawab. Itu kadang, kadang ya nggak bisa orang disuruh selalu sabar. Kalau sekarang gini ya sama tetangga difitnah yang macam-macam, apa bisa suruh sabar terus?)

2. Kedisiplinan anak tidak sesuai harapan

Ketika ditanya tentang permasalahan dalam keluarga, subjek hanya menyebutkan jika masalah yang kadang mengujinya adalah anak yang kadang tidak sesuai harapan ketika membantu subjek dalam bekerja.

Yo ora tau nakal kok piye, yo nakal e yo mek nyambut gawe kadang ora koyo angen-anganku, lek rene ki wes awan(S2/W1/33-34)

(Ya nggak pernah nakal kok gimana, nakalnya ya cuma bekerja kadang nggak sesuai angan-anganku, kalau kesini udah siang)

3. Pekerjaan tidak selesai pada waktunya

Seperti yang disebutkan sebelumnya, urusan pekerjaan memang menjadi salah satu penguji bagi subjek. Pekerjaan yang tidak selesai tepat pada waktunya tak jarang membuat subjek merasa tidak bisa bersabar.

Yo tau, lek ndak sabar ki rumasan atiku lo yo, mesti penggaweyan ndak mari. Tapi yo engko iso sak set ngono yo iso ndang, alah bene ngono yo an ki.(S2/W1/58-59)

(Ya pernah, kalau nggak sabar itu perasaanku lo ya, pasti pekerjaan nggak selesai. Tapi ya nanti bisa segera ingat lagi, udah biarin aja.)

4. Ketidakstabilan emosi

Setiap usaha memang tidak selalu berjalan dengan mulus. Subjek menyadari bahwa sejak baiat hingga saat ini subjek masih belum mampu sepenuhnya mengendalikan emosi. Hal tersebut sebagaimana dituturkan subjek berikut ini:

Angel aku ki kon sabar.(S2/W2/346)

(Sulit aku itu disuruh sabar.)

Wong kadang kan yo ndak iso suabar terus.(S2/W2/222)

(Orang kadang kan ya nggak bisa sabar terus.)

Subjek juga menegaskan bahwa tidak semua masalah bisa subjek hadapi dengan tenang, tergantung seperti apa masalah itu.

Heeh tergantung masalahe, masalahe ki berat opo enteng. Lek masalahe berat kui yo piye yo(S2/W2/341-342)

(Iya tergantung masalahnya, masalahnya itu berat atau ringan.

Kalau masalahnya berat itu ya gimana ya)

d) Strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran

1. Pasrah terhadap konflik

Salah satu strategi subjek dalam menghadapi masalah dengan orang lain adalah memasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana dituturkan subjek berikut ini:

Bene... aku kalong dosaku ngono, ngono kui wes bene.(S2/W1/30)

(Biarin... aku berkurang dosaku gitu, seperti itu udah biarin aja.)

Kadang tapi ngono yo ben. Maksud e ndak terus emosi karo kae, aku ki ndak. Biene karepe ngono.(S2/W1/66-68)

(Kadang tapi seperti itu ya biarin aja. Maksudnya nggak terus emosi sama itu, aku nggak. Biarin maksudnya gitu.)

Sama halnya ketika hidup berumah tangga, subjek menuturkan harus pandai-pandai bersyukur, menerima apapun keadaannya.

Lek e wong rumah tangga alah bene aku ndak ndue wes ngene sabar.(S2/W2/356-357)

(Kalau orang berumah tangga itu, ya udah biarin aku nggak punya, udah gini aja sabar.)

Nrimo. Pertamane lek nrimo pertamane. Ngelakoni sabar ki kudu ndue ati nrimo ngono.(S2/W2/359-360)

(Menerima. Pertama menerima. Menjalani sabar itu harus punya hati menerima gitu.)

2. Berpikir positif

Selain memasrahkan semua masalah kepada Allah SWT, subjek juga terus berusaha untuk mengambil sisi positif dari setiap permasalahannya. Subjek meyakini bahwa ketika ada yang menyakiti maka akan berkurang dosa-dosanya.

Bene... aku kalong dosaku ngono, ngono kui wes bene.(S2/W1/30)

(Biarin... aku berkurang dosaku gitu, seperti itu ya udah biarin aja.)

Lhaiyo tapi ngono kui kadang yo kadang ngono ki wes bene. Ngono kui ngelok-ngelokne resiko ben ditanggung dewe.(S2/W2/267-268)

(Lhaiya tapi seperti itu kadang ya kadang seperti itu udah biarin aja. Seperti itu memaki-maki resiko biar ditanggung sendiri.)

Seperti halnya dalam masalah pekerjaan, subjek tetap berusaha berpikir positif. Subjek meyakini bahwa Allah SWT akan tetap memberinya rezeki.

Lek sak bar e ngene yo, kui maeng. E...lek pomo penggaweyan ndak mari, ben diselehne yo sabar ae. Ora mari yo ben, maksud e sesok prayo enek eneh to. Gusti Allah prayo panggah menehi rezeki, kui lo maksud e ngono kui.(S2/W1/50-52)

(Kalau sesudahnya gini ya, itu tadi. E...kalau seumpama pekerjaan nggak selesai, diletakkan ya sabar aja. Nggak selesai ya biarin aja, maksudnya besok kan pasti ada waktu lagi. Gusti Allah kan ya tetap memberi rezeki, itu lo maksudnya seperti itu.)

3. Visualisasi komitmen terhadap amalan

Kewajiban dalam melaksanakan amalan rupanya telah membuat subjek merasakan sedikit perubahan pada dirinya. Subjek menyatakan bahwa dalam menghadapi masalah, langkah pertama yang subjek ambil adalah mengingat amalan-amalan yang telah dikerjakannya.

Yo kui maeng eling Gusti Allah. Istighfar lan dzikir.(S2/W1/70)

(Ya itu tadi ingat gusti Allah. Istighfar dan dzikir.)

kadang mak seng tapi bar eling yo endak. Alah wes bene(S2/W1/35)

(kadang ya tersulut tapi habis itu ingat ya nggak jadi. Alah biarin aja.)

Apa yang telah dimulai maka harus bisa dipertanggungjawabkan. Subjek menuturkan bahwa ketika janji telah diucapkan maka saat itu juga segala amalan wajib dilaksanakan sampai kapanpun.

Selagi sek iso ambekan kui kudu panggah, panggah diamalne.(S2/W2/108)

(Selagi masih bisa bernafas itu harus tetap, tetap diamalkan.)

4. Tidak ambisius terhadap pekerjaan

Upaya untuk menjaga diri dari emosi negatif juga subjek terapkan dalam urusan pekerjaan. Subjek tidak memaksakan dirinya dalam bekerja memang karena faktor usia. Tapi yang lebih penting subjek menegaskan bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT.

yo ngono kui maeng yo kadang mak seng tapi bar eling yo endak. Alah wes bene ndak mari yo ben. Nah sabar e ng kono kui. Kanten yo sesok, ndak kanten yawes golek o liyo.(S2/W1/34-36)

(ya seperti itu tadi ya kadang tersulut tapi habis ingat ya nggak jadi. Alah biarin aja nggak selesai ya udah. Nah sabarnya disitu itu. Mau nunggu ya besok, nggak mau nunggu ya silakan cari yang lain.)

Lek sak bar e ngene yo, kui maeng. E...lek pomo penggaweyan ndak mari, ben diselehne yo sabar ae. Ora mari yo ben, maksud e sesok prayo enek eneh to. Gusti Allah prayo panggah menehi rezeki, kui lo maksud e ngono kui.(S2/W1/50-52)

(Kalau sesudahnya gini ya, itu tadi. E...kalau misal pekerjaan nggak selesai, diletakkan ya sabar aja. Nggak selesai ya biarin,

maksudnya besok kan pasti ada waktu lagi. Gusti Allah kan pasti tetap memberi rezeki, itu lo maksudnya seperti itu.)

Lek penggaweyan e kan penak, aku ndak kuat tak selehne uwes.

Lek penggaweyan.(S2/W2/336-337)

(Kalau pekerjaan kan mudah, aku nggak kuat diletakin aja udah. Kalau pekerjaan.)

c. Temuan pada subjek III (MH)

1. Deskripsi fenomenologi MH

MH merupakan seorang pria setengah baya berusia 59 tahun. Subjek adalah warga asli desa Bendo kecamatan Gondang. Meskipun dulunya subjek hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, namun kini subjek memiliki sebuah konveksi rumahan yang dikelolanya sendiri bersama istrinya. Sehari-hari subjek bertugas untuk memotong kain-kain yang akan dijadikan untuk bahan membuat topi sekolah. Usaha subjek terbilang cukup berkembang. Hal itu bisa diketahui dari para pelanggan subjek yang bukan hanya dari dalam kota, melainkan juga luar kota seperti Trenggalek, Kediri, Nganjuk, Blitar dan sekitarnya. Dari berbagai kota tersebut, subjek sendirilah bersama istrinya yang mengantarkan persanan topi buatannya.

Subjek memiliki tiga orang anak, dua orang perempuan dan satu laki-laki yang semuanya kini telah berumah tangga. Bahkan si anak bungsu baru beberapa waktu kemarin menikah. Meski telah berumah tangga, namun anak pertama subjek kini masih tetap tinggal bersama subjek.

Bertempat tinggal dilingkungan jamaah tareqat, tidak membuat subjek lantas ikut-ikutan meniru begitu saja. Bahkan subjek baru bergabung dengan jamaah tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah sekitar empat hingga 5 tahun yang lalu pada 2014. Dulunya ayah subjek juga termasuk jamaah tareqat, namun lagi-lagi subjek belum mempunyai keinginan untuk mengikuti jejak sang ayah. Hingga setelah menikah sampai akhirnya mempunyai 3 orang cucu, barulah subjek memiliki tekad dan niat untuk ikut bergabung dengan jamaah tareqat.

2. Tema umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek MH.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor pendorong	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen terhadap janji - Upaya mengendalikan hawa nafsu
Proses pembentukan	<p>Kepribadian negatif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Baiat</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan</p>

	<p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Internalisasi nilai positif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Visualisasi ketika menghadapi masalah ↓</p> <p style="text-align: center;">Perubahan (kepribadian positif)</p>
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat kekerasan verbal dari tetangga - Berkata kotor
Strategi pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengendalikan diri - Penerimaan - Berpikir positif - Komitmen terhadap janji - Visualisasi komitmen terhadap amalan - Memperbanyak istighfar - Mendoakan orang yang menyakiti - Tidak mencampuri urusan orang lain

Tabel 3. Tema umum dan dimensi subjek MH

a) Faktor pendorong dinamika kesabaran

1. Komitmen terhadap janji

Subjek menegaskan salah satu faktor yang mendorongnya untuk bersabar adalah karena komitmen terhadap janji kepada guru mursyid pada saat baiat.

lek wes mlebu tareqat kan kudu manut opo jarene guru.(S3/W1/31-32)

(Kalau sudah masuk tareqat kan harus patuh apa kata guru.)

Lebih jelasnya, subjek menuturkan bahwa kunci utama didalam tareqat adalah mengendalikan hawa nafsu. Oleh karena itu, bersabar adalah suatu keharusan dan untuk bisa menjalaninya haruslah dengan komitmen yang kuat.

Lek wong tareqat ki kudu iso ngendaleni howo nafsu. Dadi arep tumindak ngono wedi, wedi karo janjine guru kui maeng ngono lo.(S3/W1/78-80)

(Kalau orang tareqat itu harus bisa mengendalikan hawa nafsu. Jadi mau bertindak itu takut, takut sama janji guru itu tadi gitu lo.)

2. Upaya mengendalikan hawa nafsu

Bersabar sebagai upaya mengendalikan hawa nafsu. Dan mengendalikan hawa nafsu adalah kunci dalam bersabar. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan subjek berikut ini:

Menekan howo nafsu terutama. Ikhlas karo kuncine ki mek mengendalikan howo nafsu.(S3/W1/57-58)

(Menekan hawa nafsu terutama. Ikhlas sama kuncinya itu cuma mengendalikan hawa nafsu.)

b) Proses pembentukan dinamika kesabaran

1. Kepribadian negatif

- Belum bisa mengendalikan emosi

Manusia memang tak pernah luput dari kesalahan dan dosa, subjek mengakui bahwa sebelum mengikuti

tareqat subjek sering berkata-kata kotor. Hal itu disampaikannya sebagai berikut:

sakdurunge melok kui yo kui meng to lek biasane misuh, misuh. Hehehe.(S3/W2/121)

(sebelum ikut itu ya itu tadi kan kalau biasanya berkata kotor, berkata kotor. Hehehe.)

2. Baiat

- **Komitmen terhadap janji**

Berani mengambil keputusan maka harus berani bertanggungjawab. Subjek menegaskan bahwa ketika baiat telah dilaksanakan maka ibaratnya adalah menitipkan nyawa pada mursyid. Semua perintah dan janji wajib ditepati. Hal itu sebagaimana disampaikan subjek berikut ini:

Nitipne nyowo nggone guru.(S3/W1/29)

(Menitipkan nyawa kepada guru.)

Lek sing wes melok kan yo nduwe anu istilah e nduwe ikatan karo guru, janji karo guru.(S3/W2/122-123)

(Kalau yang sudah ikut kan punya apa istilahnya punya ikatan sama guru, janji sama guru.)

lek wes mlebu tareqat kan kudu manut opo jarene guru.(S3/W1/31-32)

(kalau sudah masuk tareqat kan harus patuh apa kata guru.)

Wes pokok e lek wes mlebu tareqat, opo jare dinyangi kui asile ki kroso dewe. Ndak kenek diomongne lan diceritakne.(S3/W1/70-71)

(Udah pokoknya kalau udah masuk tareqat, apapun yang diperintahkan dilaksanakan itu nanti hasilnya terasa sendiri. Tidak bisa dijelaskan dan diceritakan.)

Kan sak durunge ndak, tapi lek begitu mlebu harus. Janji harus ditepati.(S3/W2/169-170)

(Kan sebelumnya tidak, tapi kalau begitu masuk harus. Janji harus ditepati.)

3. Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan

- **Memperbanyak mengingat Allah**

Subjek menyampaikan bahwa amalan-amalan yang dijalankan dalam kesehariannya adalah dzikir, memperbanyak mengingat Allah SWT. Subjek juga menegaskan bahwa hal itu wajib dilaksanakan setiap sholat wajib lima waktu.

kerono mben lima wektu kui ki diulang eling karo gusti Allah(S3/W2/105-106)

(soalnya setiap lima waktu itu diajarkan ingat sama gusti Allah.)

Lek sing wes melok kan yo nduwe anu istilah e nduwe ikatan karo guru, janji karo guru. Sedino sewu karo sing limangewu kui. Kui wajib ndak kenek dinyang ngono lo.(S3/W2/122-125)

(Kalau yang sudah ikut kan ya punya apa istilahnya punya ikatan sama guru, janji sama guru. Sehari (dzikir) seribu sama yang lima ribu itu. Iut wajib nggak bisa ditawar gitu lo.)

Semua ajaran dalam tareqat memang wajib untuk dilaksanakan, namun subjek menuturkan bahwa subjek masih belum mampu untuk mengerjakannya secara keseluruhan. Hingga akhirnya subjek mengakui hanya mengamalkan semampunya saja.

yo iso ngelakoni ning titik-titik. Aku woh sing mampu iki, sing mampu iki. Dadi ki ndak iso kon seratus persen ulangan dilakoni ki ndak iso.(S3/W2/302-304)

(ya bisa mengerjakan tapi sedikit-sedikit. Aku yang mampu ini, yang mampu ini. Jadi nggak bisa disuruh seratus persen ajaran itu dikerjakan itu nggak bisa.)

Lek kon ngelakoni seratus persen terus terang ndak iso. Dadi mbok o setitik, woh sing kae aku mampu tak nyangi... kae aku mampu tak nyangi.(S3/W2/226-228)

(Kalau suruh mengerjakan seratus persen terus terang nggak bisa. Jadi meskipun sedikit, oh yang itu aku mampu ya dilaksanakan... itu aku mampu ya dilaksanakan.)

- **Pengetahuan**

Lebih lanjut subjek menuturkan bahwa dalam tareqat subjek memiliki pengetahuan baru tentang hawa nafsu dalam tubuh manusia. Hal itu sebagaimana berikut ini:

Tapi engko lek wes ning tareqat ngerti nafsu kui ning awak kui enek piro kui saman ngerti, diwulang. Iki, iki, iki sing marai apik, iki ngejak elek iki ngono. Iki mek bocoran titik ae yo, nafsu ki ning awak enek 7. 7 kui sing apik ki 5 sing elek 2. Pokok e ki sing 2 diingoni, coro pitik dipakan, sing 5 ki kalah. Ngono lo. Lha lek

ngingoni sing 5 kui yo karo wiridan, dzikir kui, pengamalan e tareqat. Pokok lek urung mlebu tareqat ndak paham ngono lo. (S3/W1/21-27)

(Tapi nanti kalau sudah di tareqat mengerti nafsu itu ditubuh ada berapa itu nanti kamu paham, diajarkan. Ini ini yang mengajak kebaikan, ini yang mengajak keburukan gitu. Ini cuma bocoran sedikit aja ya, nafsu itu didalam tubuh ada 7. 7 itu yang baik 5 yang buruk 2. Pokoknya yang 2 itu dirawat, ibarat ayam diberi makan, yang 5 itu kalah. Gitu lo. Ya kalau merawat yang 5 itu ya dengan wirid, dzikir itu, pengamalannya tareqat. Pokoknya kalau belum masuk tareqat nggak paham gitu lo.)

Dadi sing pener ngingoni limo iki engko sing loro i mbok o sitik-sitik iso sudo. Pokok e sudo, ndak iso kon ilang blas makane jenenge menungso lumrah. Nah mek ngono tok. (S3/W2/187-188)

(Jadi yang benar itu merawat yang lima ini nanti yang dua itu meskipun sedikit-sedikit bisa berkurang. Pokoknya berkurang, nggak bisa suruh hilang sama sekali makanya namanya manusia itu lumrah. Nah cuma gitu aja.)

Selain pengetahuan tentang hawa nafsu, subjek juga sedikit menyampaikan pengetahuan lain yang subjek dapatkan. Seperti halnya berikut ini:

sabar iku tingkatan e rueno okeh banget. Sabar ikhlas i tingkatan e ki ora mek sitok loro telu papat. Uakeh banget. (S3/W2/28-29)

(sabar itu tingkatannya macamnya banyak banget. Sabar ikhlas itu tingkatannya nggak cuma satu dua tiga empat. Banyak banget.)

Iman kui lek e cabange iman enek pitung puluh wolu opo piro ngono lo aku wes ora eling lek ngrungokne. Kyai Kasani lek e malem Jemuah kan khusus iman kui, cabange iman enek piro-piro piro ngono kui. Salah sijine sing paling rendah dewe lek enek cuthik ning tengah ndalan saman inggirne, kui termasuk cabange iman sing paling rendah dewe ngono. Kui aku tau ngrungokne mek ngono kui ngaji, tingkatane... (S3/W2/78-84)

(Iman itu kalau cabangnya iman ada tujuh puluh delapan atau berapa gitu lo aku udah nggak ingat waktu mendengarkan. Kyai Kasani kalau pas malam Jumat kan khusus membahas iman itu, cabangnya iman ada berapa-berapa seperti itu. Salah satunya yang paling rendah misal ada ranting pohon ditengah jalan kamu singkirkan, itu termasuk cabangnya iman yang paling rendah sendiri gitu. Itu aku pernah mendengarkan cuma seperti itu waktu ngaji, tingkatannya...)

4. Internalisasi nilai positif

- Visualisasi komitmen terhadap amalan

Terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran membuat subjek memiliki pedoman untuk selalu mengingat Allah apapun yang sedang dihadapinya.

Dadi mbendino panggah eling karo gusti Allah tok.(S3/W1/99)

(Jadi setiap hari tetap ingat sama gusti Allah saja.)

Dadi kulino, koyo sing tak omongne maeng to, kulino eling gusti Allah lha enek, enek-enek opo enek... emosi spontan kui ilinge nggone gusti Allah.(S3/W2/110-112)

(Jadi terbiasa, seperti yang aku jelaskan tadi, terbiasa ingat gusti Allah kalau pas ada... emosi spontan itu ingatnya kepada gusti Allah.)

kui begitu emosi spontan kui langsung mbalek langsung kae maeng kui.(S3/W2/64-65)

(itu begitu emosi spontan itu langsung kembali langsung itu tadi.)

5. Visualisasi ketika menghadapi masalah

- Visualisasi komitmen terhadap janji

Telah melaksanakan baiat berarti wajib hukumnya untuk menepati janji. Seperti halnya ketika menghadapi masalah, subjek menegaskan bahwa orang tareqat wajib untuk mengendalikan hawa nafsu dan bersabar. Hal tersebut sebagaimana dituturkan berikut ini:

Lek wong tareqat ki kudu iso ngendaleni howo nafsu. Dadi arep tumindak ngono wedi, wedi karo janjine guru kui maeng ngono lo.(S3/W1/78-80)

(Kalau orang tareqat itu harus bisa mengendalikan hawa nafsu. jadi mau bertindak itu takut, takut sama janjinya guru itu tadi gitu lo.

Menekan howo nafsu terutama. Ikhlas karo kuncine ki mek mengendalikan howo nafsu.(S3/W1/57-58)

(Menekan hawa nafsu terutama. Ikhlas sama kuncinya itu cuma mengendalikan hawa nafsu.)

Sebab e opo tulak ane yo kudu sabar. Dadi sabar kui teko ati.(S3/W1/95)

(Sebabnya apa pantangannya harus sabar. Jadi sabar itu dari hati.)

6. Perubahan (kepribadian positif)

- Optimis

Dari berbagai proses yang subjek lalui, secara bertahap subjek menuturkan bahwa didalam dirinya mulai terdapat beberapa perubahan. Perubahan yang pertama adalah kini subjek lebih optimis dalam menjalani hidup. Subjek meyakini bahwa nyawa yang sudah dititipkan akan menjadi tanggungjawab sang guru.

Dadi mbesok ki pomo adewe ninggal, adewe kan wes nduwe guru, gurune tanggungjawab ngono lo. Soale nyowone wes dititipne.(S3/W1/46-47)

(Jadi besok seumpama kita meninggal, kita kan sudah punya guru, gurunya tanggungjawab gitu lo. Soalnya nyawanya sudah dititipkan.)

- Pasrah kepada Allah

Dzikir yang diamalkan dalam keseharian juga membawa dampak perubahan pada subjek. Hal tersebut diakuinya sebagai berikut:

Sedino sewu karo sing limangewu kui. Kui wajib ndak kenek dinyang ngono lo. Dadi keronu wes nduwe anu kui akhire perubahane kui angger enek opo-opo dibalekne nggone gusti Allah. (S3/W2/124-126)

(Sehari seribu sama yang lima ribu itu. Itu wajib tidak bisa ditawar gitu lo. Jadi karena sudah punya apa itu

akhirnya perubahannya itu setiap ada apa-apa dikembalikan kepada gusti Allah.)

- **Mulai bisa mengendalikan hawa nafsu**

Keberadaan emosi negatif yang subjek akui kini mulai bisa subjek kendalikan. Subjek menegaskan meskipun secara bertahap, sedikit demi sedikit, jika sudah memiliki niat patuh terhadap guru maka perubahan itu pasti tetap ada.

Dadi ki perubahane yo kui iso ngendaleni howo yo mbok o setitik sedino rong dino seminggu rong minggu sesasi rong sasi setahun rong tahun kui terutama ngendaleni howo.(S3/W2/139-141)

(Jadi itu perubahannya yaitu bisa mengendalikan hawa ya meskipun sedikit sehari dua hari, seminggu dua minggu, sebulan dua bulan, setahun dua tahun, itu terutama mengendalikan hawa.)

Dadi ki proses e sui ra trimo setaun rong taun. Tapi lek pancen niate ki anu coro anune nggandol guru, perubahan mesti ada.(S3/W2/102-104)

(Jadi itu prosesnya lama nggak cuma setahun dua tahun. Tapi kalau emang niatnya apa itu bergantung pada guru, perubahan pasti ada.)

- **Tidak grusa grusu**

Kebiasaan buruk subjek yang grusa-grusu (tidak sabaran) rupanya berangsur berkurang. Hal itu subjek akui sebagaimana penuturannya berikut:

Dadi ada perubahan, biasane bar sholat langsung bar sholat mlayu hehehe saiki yo ra ketang hehe yo opo, opo

istighfar utowo anu kui lungguh mek ngono tok.(S3/W2/305)

(Jadi ada perubahan, biasanya habis sholat langsung selesai lari hehehe sekarang ya nggak sekedar apa itu, apa istighfar atau apa gitu cuma duduk gitu aja.)

c) Hambatan-hambatan dalam dinamika kesabaran

1. Mendapat kekerasan verbal dari tetangga

Segala bentuk permasalahan berupa ejekan, gunjingan dan lain sebagainya adalah hal yang wajar dalam hidup bermasyarakat. Subjek menuturkan hal tersebut memang terkadang membuat emosinya terguncang.

pomo dilokne yo meneng ae. (S3/W1/84-85)

(seumpama dimaki ya diam saja.)

Yo kui to, emosi ki lek dirasani yo kadang ki misuh.(S3/W2/104-105)

(Ya itu kan, emosi itu kalau digunjing ya kadang berkata kotor.)

2. Berkata kotor

Dari rangkaian proses yang subjek lalui dan berbagai masalah yang subjek hadapi, memang tidak sekaligus menjadikan subjek mampu mengendalikan emosinya. Bahkan subjek mengakui jika terkadang meluapkan emosinya dengan membentak bahkan berkata-kata kotor.

Yo kan wong umum kui ndak enek sing sempurna. Yo kadang ki yo tau mbengok tapi bar kui istighfar. Pomo mbengok, nggetak kui kan spontan, kan kerono menungso lumrah kadang emosi mbengok tapi bar kui engko istighfar.(S3/W1/119-122)

(Ya kan manusia umum itu tidak ada yang sempurna. Ya kadang itu ya pernah berteriak tapi habis itu istighfar. Seumpama berteriak, membentak itu spontan, kan soalnya manusia itu wajar kadang emosi teriak tapi habis itu nanti istighfar.)

yo wong ki nduwe emosi. Sok aku dewe yo durung iso ngendaleni emosi. Ning ndalan spontan mesti emosi kui.(S3/W2/56-57)

(ya manusia itu punya emosi. Kadang aku sendiri ya belum bisa mengendalikan emosi. Di jalan spontan pasti emosi itu.)

Yo kui to, emosi ki lek dirasani yo kadang ki misuh.(S3/W2/104-105)

(Ya itu kan, emosi itu kalau digunjing ya kadang itu berkata kotor.)

d) Strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran

1. Mengendalikan diri

Mengendalikan diri merupakan salah satu strategi pilihan subjek ketika menghadapi permasalahan secara spontan seperti ejekan dan gunjingan orang lain. Subjek menegaskan prinsipnya untuk tidak membalas perlakuan buruk orang lain.

yo pomo lek dirasanono uwong krungu sing ngerasani kae, ora tak labrak ngono endak.(S3/W1/89-90)

(ya seumpama kalau digunjing orang terus dengar yang menggunjing itu, enggak aku labrak gitu enggak.)

Pomo dilokne uwong sekalipun to ojo sampek males ngelokne. Dadi harus ditekan ojo sampek genten ngelokne.(S3/W1/53-55)

(Seumpama diejek orang sekalipun jangan sampai balas mengejek. Jadi harus ditekan jangan sampai ganti mengejek.)

Tindakan yang diambil subjek tersebut tidak lepas dari komitmennya terhadap janji pada waktu baiat. Sehingga apapun masalah yang dihadapi, subjek dijadikan sebagai pembelajaran dan latihan untuk mengendalikan emosi.

Lek wes ngendalika emosi, ati iki pomo enek sing ngelokne kui wes ndak wani mbales. Sebab e di tekan, howo ojo sampek di turuti.(S3/W1/71-73)

(Kalau udah mengendalikan emosi, hati ini seumpama ada yang mengejek itu udah nggak berani membalas. Soalnya ditekan, hawa jangan sampai dituruti.)

Dadi sabar, pomo dilokne yo meneng ae. Yo wes kuncine ngendaleni howo nafsu karo nitipne nyowo, ngono tok kuncine mlebu tareqat ngono kui.(S3/W1/84-85)

(Jadi sabar, seumpama diejek ya diam saja. Ya udah kuncinya memngendalikan hawa nafsu sama menitipkan nyawa, gitu aja kuncinya masuk tareqat seperti itu.)

Dadi ora kesusu pomo enek emosi ora langsung yo kui misuh kui maeng(S3/W2/114-115)

(Jadi nggak terburu-buru seumpama emosi nggak langsung berkata kotor iu tadi)

2. Penerimaan

Setiap permasalahan yang datang tidak perlu dilawan atau bahkan dihindari. Seperti yang subjek tuturkan berikut ini, berapapun nikmat yang didapat dan seberapa besar masalah yang hadir harus tetap diterima dengan lapang dada, disyukuri apa adanya. Sebab mengeluh bukanlah sebuah jalan keluar.

Kuncine yo mek kui. Oleh sithik yo disyukuri. Ngresulo ndak oleh(S3/W1/64-65)

(Kuncinya ya cuma itu. Dapat sedikit ya disyukuri. Tidak boleh mengeluh)

Dadi wong urip kui senajan to loro, penak, bungah susah ojo, ojo dipikir. Ojo trus anu, dibalekne ning gusti Allah. Disyukuri ngono lo.(S3/W2/131-133)

(Jadi orang hidup itu meskipun sakit, sehat, senang susah, jangan dipikir. Jangan terus apa, dikembalikan ke gusti Allah. Disyukuri gitu lo.)

Subjek menegaskan bahwa menerima setiap permasalahan bukan berarti menerimanya begitu saja. Namun juga harus bisa introspeksi diri dari masalah tersebut, dan menjaganya agar tidak tersebar luas serta memasrahkan semuanya kepada Allah SWT.

lek misale enek masalah barang ngono kui ndak di panjang lebarkan(S3/W1/88-89)

(kalau misalkan ada masalah gitu nggak dipanjang lebarkan.)

Dadi rumongso, ngakoni salah, kui ndak bener langsung istighfar dibalekne ning gusti Allah.(S3/W1/122-123)

(Jadi merasa, mengaku salah, itu tidak benar langsung istighfar dikembalikan kepada gusti Allah.)

Dadi ki yo kui to kabeh ki dibalekne ning gusti Allah. Dadi lek dianu uwong ojo sampek males.(S3/W2/75-76)

(Jadi ya itu kan semua itu dikembalikan kepada gusti Allah. Jadi kalau diapakan orang jangan sampai membalas.

3. Berpikir positif

Menjaga kesabaran tidak cukup subjek lakukan hanya dengan mengendalikan diri atau menerima setiap permasalahan dengan lapang dada. Disamping itu subjek juga membangun pikiran positif dari setiap kejadian yang menimpa dirinya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan subjek berikut ini:

dadi sabar lo yo pomo lek dirasanono uwong krungu sing ngerasani kae, ora tak labrak ngono endak. Alhamdulillah kalong dosaku.(S3/W1/89-91)

(ya seumpama kalau digunjing orang terus dengar yang menggunjing itu, enggak aku labrak gitu enggak. Alhamdulillah berkurang dosaku.)

Wong lek e dianu ndak genten males, kui engko kui gusti Allah dewe sing ngatur ngono lo.(S3/W2/69-70)

(Orang kalau disakiti nggak ganti membalas, itu nanti yang mengatur gusti Allah gitu lo.)

gusti Allah pancen sing ngatur kan gusti Allah.(S3/W2/291-292)

(gusti Allah emang yang mengatur kan gusti Allah.)

4. Komitmen terhadap janji

Adanya komitmen yang kuat terhadap janji juga menjadi salah satu pengendali diri subjek dalam menghadapi permasalahan.

Lek wong tareqat ki kudu iso ngendaleni howo nafsu. Dadi arep tumindak ngono wedi, wedi karo janjine guru kui maeng ngono lo.(S3/W1/78-80)

(Kalau orang tareqat itu harus bisa mengendalikan hawa nafsu. Jadi mau bertindak itu takut, takut sama janjinya guru itu tadi gitu lo.)

5. Visualisasi komitmen terhadap amalan

Subjek meyakini bahwa dzikir merupakan senjata untuk meredam hati dari berbagai emosi negatif. Hal tersebut subjek tuturkan sebagaimana berikut:

Dadi wong tareqat kui kuncine atine mek nggurokne dzikir. Dzikir kui kuncine digae ngedem ati, mengalahkan howo nafsu kui.(S3/W1/104-105)

(Jadi orang tareqat itu kuncinya hatinya cuma menggurukan dzikir. Dzikir itu kuncinya untuk meredam hati, mengalahkan hawa nafsu itu.)

Ngge ngeredam howo nafsu kui dzikir ning gusti Allah.(S3/W1/110)

(Untuk meredam hawa nafsu itu dzikir kepada gusti Allah.)

6. Memperbanyak istighfar

Memperbanyak mengingat Allah dengan istighfar kapanpun dan dimanapun adalah upaya yang ditempuh subjek sebagai pengingat diri. Subjek menuturkan bahwa setiap masalah datang dari Allah dan dikembalikan kepada Allah.

Lek wong anu (tareqat) istighfar. Sing di gedhene istighfar, njaluk ngapuro nggone gusti Allah, senajan o bener panggah njaluk ngapuro.(S3/W1/113-114)

(Kalau orang apa (tareqat) istighfar. Yang diperbanyak istighfar, memohon ampunan kepada gusti Allah, meskipun benar tetap memohon ampunan.)

langsung istighfar ae. Balekne nggone gusti Allah. Kabeh kui kan sing ngatur gusti Allah, dadi sabar kui to lek dianu ojo males genten dongakno.(S3/W2/47)

(langsung istighfar aja. Kembalikan kepada gusti Allah. Semua itu kan yang mengatur gusti Allah, jadi sabar itu kalau disakiti jangan membalas ganti doakan.)

Istighfar, eling nggone gusti Allah dibalekne nggone gusti Allah.(S3/W2/119)

(Istighfar, ingat kepada gusti Allah dikembalikan kepada gusti Allah.)

7. Mendoakan orang yang menyakiti

Kejahatan tak selalu dibalas dengan kejahatan. Cara terbaik bagi subjek untuk membalas orang yang telah berlaku buruk kepadanya adalah dengan cara mendoakan yang terbaik untuk orang yang menyakitinya.

Pomo dilokne uwong ngono yo eling kae ngono yo umate gusti Allah, malah didongakne lek iso. Didongakne mugomugo wong kae eling, ojo sampek ngelokne aku neh.(S3/W1/100-103)

(Seumpama diejek orang seperti itu ya ingat itu juga umatnya gusti Allah, justru didoakan kalau bisa. Didoakan semoga orang itu ingat, jangan sampai mengejek aku lagi.)

senajan to dibandem, dijiwit senajan to loro wes ojo males njiwit. Dongakno ae wong kui ngono lo. Mugo-mugo diparingi hidayah karo gusti Allah ben jo njiwiti uwong ben jo ngelarani atine uwong.(S3/W2/38-41)

(meskipun dilempar, dicubit meskipun sakit udah jangan balas mencubit. Doakan saja orang itu gitu lo. Semoga diberikan hidayah oleh gusti Allah biar nggak mencubiti orang biar nggak menyakiti hati orang.)

8. Tidak mencampuri urusan orang lain

Subjek tergolong orang yang tidak suka mencampuri urusan orang lain apalagi masalah hati. Subjek menegaskan bahwa hati dan pribadi manusia itu adalah urusan dan tanggungjawab masing-masing individu. Sama halnya dengan orang yang sudah dibaaiat maka apapun yang terjadi selanjutnya menjadi tanggungjawab tiap-tiap individu.

Yowes pokok e pribadine dewe-dewe kan ndak ngerti... Kan atine dewe-dewe perorangan. Lek ati ndak enek sing ngerti.(S3/W2/265-266)

(Ya udah pokoknya pribadinya masing-masing kan nggak paham... Kan hatinya masing-masing perorangan. Kalau hati nggak ada yang tahu.)

urusane dewe lek ngono urusane dewe aku ndak wani. Coro ngelingne yo ra wani, coro aku dewe wong liyo ndak wani ngelingne lek aku. Sebab e opo? Wes ngerti urusane dewe-dewe wes paham kok e ndak gelem ngenyangi yowes urusane dewe. Doso? Hehehe resikone dewe ngono.(S3/W2/334-338)

(urusannya sendiri kalau gitu urusannya sendiri aku nggak berani. Misal mengingatkan ya nggak berani, misal aku

sendiri orang lain nggak berani mengingatkan kalau aku. Soalnya apa? Udah tahu urusannya masing-masing udah paham kok nggak mau melaksanakan ya udah urusannya sendiri. Dosa? Hehehe resikonya sendiri gitu.)

d. Temuan pada subjek IV (KM)

1. Deskripsi fenomenologi KM

KM, seorang wanita lanjut usia berumur 61 tahun. Subjek adalah seorang ibu rumah tangga dan memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Didalam mengikuti tareqat, subjek merupakan jamaah yang tergolong aktif berkegiatan. Ketaatan subjek dalam tareqat dapat dilihat dari jangka waktunya mengikuti tareqat, yaitu selama 25 tahun pada saat subjek berusia 36 tahun.

Perjalanannya dalam tareqat dimulai sejak anak pertamanya duduk dibangku kelas tiga sekolah dasar. Pada awalnya subjek tidak mendapatkan izin dari suaminya. Namun karena kegigihannya, setelah berjalan dua tahun, akhirnya subjek mendapat restu dari suaminya tersebut. Salah satu alasan subjek mengikuti tareqat adalah pengaruh lingkungan tempat tinggalnya yang banyak terdapat jamaah tareqat.

Subjek merupakan pribadi yang penyabar dalam keluarganya, terlebih lagi dengan tetangga sekitar subjek jarang bahkan tidak pernah memiliki masalah. Kepribadian subjek tersebut subjek akui sebagai sebuah usahanya meniru sosok ayahnya. Subjek mengisahkan bahwa ayahnya memiliki sifat sangat penyabar, bahkan tidak pernah

membentak anak-anaknya. Sifat tersebutlah yang hingga kini subjek turunkan juga pada anak-anaknya.

2. Tema umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek KM.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor pendorong	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen terhadap janji - Komitmen terhadap amalan - Keinginan mendekatkan diri pada Tuhan - Kewajiban dalam beribadah - Pola asuh orang tua
Proses pembentukan	<p>Kepribadian negatif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Baiat</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Internalisasi nilai positif</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Visualisasi ketika menghadapi masalah ↓</p> <p style="text-align: center;">Perubahan (kepribadian positif)</p>
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang mendapat dukungan

	<p>dari pasangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Urusan rumah tangga
Strategi pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Amalan sebagai pengingat diri - Penerimaan - Berpikir positif - Komitmen terhadap janji - Mengendalikan diri - Memaafkan dan mendoakan

Tabel 4. Tema umum dan dimensi subjek KM

a) **Faktor pendorong dinamika kesabaran**

1. Komitmen terhadap janji

Salah satu faktor yang mendorong subjek untuk bersabar adalah komitmennya terhadap janji-janji kepada mursyid. Subjek menegaskan bahwa semua hal wajib dipatuhi karena telah bergantung pada mursyid.

Ngono lo dadi kabeh i kui aku manut guru yo, nggandhol guru soale(S4/W1/46-47)

(Gitu lo jadi semua itu aku patuh sama guru, bergantung sama guru soalnya)

Aku soale, aku mek ngetut nderek nggandol kyai.(S4/W2/237-238)

(Aku soalnya, aku cuma nurut ngikut bergantung kyai)

2. Komitmen terhadap amalan

Subjek menuturkan bahwa orang yang mengikuti tareqat itu kuncinya ada pada hati. Oleh sebab itu, subjek sebisa mungkin menjaga apa yang telah diamalkannya.

Wong tareqat kui ndak oleh ngelokne opo ae, uwit opo karo kewan kui ndak oleh nyio-nyio. Yo wes kui kuncine yo mek ning ati.(S4/W1/70-71)

(Orang tareqat itu nggak boleh mengejek apa aja, pohon sama hewan itu nggak boleh disia-sia. Ya udah itu kuncinya ya cuma dihati.)

3. Keinginan mendekatkan diri pada Tuhan

Subjek menegaskan bahwa bersabar adalah kunci untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dadi lek wes kuncine sabar kui mesti insyaallah yo mesti cedek karo gusti Allah.(S4/W2/95-96)

(Jadi kalau kuncinya udah sabar itu pasti insyaallah ya pasti dekat sama gusti Allah.)

4. Kewajiban dalam beribadah

Sabar dan tetap tenang merupakan sebuah kewajiban dalam melaksanakan amalan. Subjek menuturkan bahwa dengan ketenangan maka seluruh ajaran dari mursyid dapat diserap dengan baik.

Meneng kui engko opo ulangane kui meng iso mlebu ning ati. Lek omong ae yo wes ojo takok, masalah kesabaran wes mesti muspro.(S4/W2/147-149)

(Diam itu nanti apa ajarannya itu tadi bisa masuk ke hati. Kalau bicara terus ya jangan tanya, masalah kesabaran ya pasti sia-sia.)

Subjek menegaskan kembali bahwa memperbanyak diam dan berdzikir itu lebih baik daripada banyak bicara, karena hal tersebut dapat menghambat ilmu-ilmu yang akan masuk. Berikut beberapa penuturan subjek:

Lek iso ki wong ki okeh meneng e timbang omonge, ngono lo. Dadi lek okeh omonge kui muspro, ndak enek gunane.(S4/W2/149-151)

(Kalau bisa orang itu banyak diamnya daripada bicaranya, gitu lo. Jadi kalau banyak bicaranya itu sia-sia, nggak ada gunanya.)

keadaan ning opo kui pengajian, sing okeh meneng e sing okeh istighfar e, ning njero ki diiseni ben iso mlebu ulangan-ulangan kui maeng.(S4/W2/165-167)

(keadaan di apa itu pengajian, yang banyak diamnya yang banyak istighfarnya, didalam (hati) itu diisi (dzikir) biar bisa masuk ajaran-ajarannya itu tadi.)

kudu okeh meneng e kudu okeh sabar e. Kui trus engko emosi ndak gelem teko(S4/W2/178-179)

(harus banyak diamnya harus banyak sabarnya. Itu terus nanti emosi nggak mau datang)

5. Pola asuh orang tua

Kondisi masa lalu subjek yang mendapat pola asuh dari orang tua yang sabar turut menjadi faktor pendorong dalam kesabaran subjek. Hal tersebut sebagaimana penuturan subjek berikut ini:

Woh bapakku suabar banget, ning ora mlebu tareqat tapi suabar. Karo anak ndak tau nduk nggetak. Anak e diplelengi ngono wes podo wedi.(S4/W1/106-107)

(Oh...ayahku dulu sabar banget, meskipun nggak ikut tareqat tapi sabar banget. Sama anak nggak pernah membentak. Anaknya dipelototi aja sudah pada takut.)

b) Proses pembentukan dinamika kesabaran

1. Kepribadian negatif

- **Belum bisa mengendalikan emosi**

Subjek mengakui bahwa sebelum mengikuti tareqat, subjek merasa jauh tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan orang yang mengikuti tareqat. Namun dalam hal ini subjek enggan menceritakan seperti apa kepribadiannya dahulu, hanya mengakui bahwa dulunya memang buruk.

Yo juauh ndak enek, wes ndak enek apa-apane karo wong mlebu tareqat. Yo wes nesu ngono gampang. (S4/W1/54-55)

(Ya juauh nggak ada, udah nggak ada apa-apanya sama orang masuk tareqat. Ya marah itu gampang.)

- **Merasa berat**

Sebelum memutuskan untuk masuk dalam tareqat, subjek mengaku bahwa didalam dirinya terdapat perasaan berat untuk melakukannya.

Tareqat kui lek sak naliko arep budal aku memang berat, ngelakoni koyo wes abuo banget. (S4/W2/110-111)

(Tareqat itu kalau seketika mau berangkat aku memang berat, menjalani seperti udah berat banget.)

2. Baiat

- **Komitmen terhadap janji**

Subjek menuturkan bahwa komitmen yang subjek pegang sesuai baiat adalah mematuhi segala bentuk

tuntunan guru. Subjek menegaskan pula bahwa setiap perintah guru wajib dilaksanakan.

Nomer siji kui nduk yo (baiat), nomer loro kudu manut tuntunan guru. Opo jare guru.(S4/W1/18-19)

(Nomor satu itu nak ya (baiat), nomor dua harus patuh tuntunan guru. Apa kata guru.)

Subjek menuturkan bahwa ketika telah bergantung ada guru maka tidak boleh muncul perasaan lebih tinggi ataupun lebih baik dari manusia lain. Seluruhnya diwajibkan untuk rendah diri.

Wong ki lek wes gandolan guru yo ojo, ojo rumongso apik dewe. Ojo rumongso bener dewe, ojo rumongso juara dewe. Dadi sembarang i selalu rendah.(S4/W2/8-10)

(Orang itu kalau udah bergantung sama guru ya jangan, jangan merasa paling baik sendiri, jangan merasa juara sendiri. Jadi apapun itu selalu rendah.)

Tujuan e yo kui nitipne nyowo nggone guru.(S4/W1/18)

(Tujuannya ya itu menitipkan nyawa kepada guru.)

Misale aku ngaji terus teko kono-kono, terus di baiat ngono kui aku yo ndak oleh ngomong karo sopo ae.(S4/W1/14-15)

(Misalkan aku ngaji terus sampai sana-sana, terus dibaiat seperti itu aku ya nggak boleh bilang sama siapapun.)

Menjaga komitmen terhadap janji kepada mursyid merupakan sebuah tangga bagi subjek untuk dapat mencapai tujuannya mendekatkan diri pada Allah

SWT. Oleh karena itu subjek berusaha keras untuk tidak mengingkari janji-janjinya pada sang mursyid.

yo aku termasuk anu yo termasuk ora tau mblenjani janji opo ulangane guru. Tak taati soale guru mursyid kui yo tak ibaratne tonggo ngge munggah nggayuh ning Robbul ‘Aalamin, ki termasuk ondo.(S4/W2/118-121)

(ya aku termasuk apa ya termasuk nggak pernah mengingkari janji apa ajarannya guru. Ditaati soalnya guru mursyid itu ya diibaratkan tangga untuk naik sampai ke Robbul ‘Aalamin, itu termasuk tangga.)

- **Komitmen terhadap amalan**

Subjek menuturkan bahwa tareqat itu berarti sebuah jalan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dalam arti semua yang ada dalam tareqat berkaitan dengan ketuhanan. Maka dari itu, subjek menegaskan bahwa mengembalikan semua urusan kepada Allah adalah suatu keharusan.

Dadi segala-gala pun ki dibalekne kembali di jalan Allah. Dadi diarani thoriq ki dalan. Thoriq, thoriq i dalan. Dadi segala-gala pun jurusan urusane mung karo kepengeranan. Kui kunci sabar. (S4/W2/57-59)

(Jadi segala-galanya itu dikembalikan kembali di jalan Allah. Jadi disebut thoriq itu jalan. Thoriq, thoriq itu jalan. Jadi segala-galanya jurusan urusannya cuma sama ketuhanan. Itu kunci sabar.)

Setelah mengembalikan seluruhnya kepada Allah SWT, maka wajiblah pula untuk mengisi hati dengan wirid, istighfar agar menjaga diri untuk selalu ingat

dengan Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan subjek berikut ini:

Kuncine sabar kui bertahap-tahap. Ora sak kal sabar ora. Didasari disik karo wirid an, didasari disik karo istighfar, didasari karo piye misale enek wong piye kui pancen wes kersane gusti Allah.(S4/W2/125-128)

(Kuncinya sabar itu bertahap-tahap. Tidak sekaligus sabar tidak. Didasari dulu sama wirid, didasari dulu sama istighfar, didasari sama gimana misalnya ada orang gimana itu emang udah kehendak gusti Allah.)

3. Praktik menjalankan amalan dan pengetahuan

- Praktik menjalankan amalan

Pada praktiknya, subjek menuturkan bahwa subjek memiliki kebiasaan untuk meng'ajeg'kan wudhu. Karena subjek meyakini bahwa hal tersebut sangat baik untuk hati dan pikirannya.

Sehari-hari lek iso pas batal iku wudhu, kui bagus banget.(S4/W1/79)

(Sehari-hari kalau bisa pas batal itu wudhu, itu bagus banget.)

Disamping menerapkan kebiasaan untuk menjaga wudhu, subjek juga menegaskan bahwa setiap harinya melakukan wirid dan memperbanyak istighfar. Hal tersebut sebagaimana penuturan subjek berikut ini:

Mbendino tiap wiridan robithoh. Opo kui jenenge, robithotul qolbi. Maksud e ati ki dikosongne lek arep sholat. Ora ono opo-opo, mung pengeran sing tak tuju.(S4/W1/18-23)

(Setiap hari itu wiridan robithoh. Apa itu namanya, robithotul qolbi. Maksudnya hati itu dikosongkan kalau mau sholat. Nggak ada apa-apa, cuma Tuhan yang dituju.)

Kudu istighfar sing akeh.(S4/W1/36)

(Harus istighfar yang banyak.)

Selain praktik untuk dirinya sendiri, subjek juga mengisahkan bahwa subjek sering mengingatkan anaknya untuk selalu sabar.

Anakku yo tak didik lo nduk, ora usah sering nesu terutama karo anak.(S4/W1/82-83)

(Anakku ya aku didik lo nak, nggak usah sering marah terutama sama anak.)

Selanjutnya subjek juga menuturkan bahwa usahanya untuk mengendalikan hawa nafsu bertahap mulai dari satu tahun hingga dua tahun lamanya.

Lek aku setahun dua tahun titik-titik. Maksud e ndak langsung iso ngendaleni howo nafsu.(S4/W1/93-94)

(Kalau aku setahun dua tahun sedikit-sedikit. Maksudnya nggak langsung bisa mengendalikan hawa nafsu.)

- **Pengetahuan**

Bukan hanya soal kewajiban yang harus dipenuhi dalam tareqat, namun subjek menyebutkan bahwa didalamnya subjek mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah didapatkan. Hal tersebut sebagaimana berikut:

Ati iki kan jurusane reno-reno, dijak opo ae gelem. Kan kendaline mek gur ati. Masio dijak elek kan gusti Allah maringi kasil elek, tapi kan tetep resiko ditanggung dewe. Selain kui yo jujur. Pokok iso ngendaleni ngono kui insyaallah tareqat e yo iso taqarrub ing ngarsane Allah. Lantaran kui ki ulangane guru iso dilebokne ning jero kene (ati). Misale pengamalan kok arep omong-omong ae, kui ndak iso nduk mlebu ning ati.(S4/W1/72-76)

(Hati ini kan jurusannya macam-macam, diajak apa aja mau. Kan kendalinya cuma dihati. Meskipun diajak keburukan kan oleh Allah diberikan hasil buruk, tapi kan tetap resiko ditanggung sendiri. Selain itu ya jujur. Pokok bisa mengendalikan seperti itu insyaallah tareqatnya ya bisa taqarrub kepada Allah. Karena itu ajarannya guru bisa dimasukkan didalam sini (hati). Misalkan pengamalan kok mau mengobrol, itu nggak bisa nak masuk dihati.)

Dadi tareqat kui urusane opo kui silsilah-silsilah munggah-munggah munggah ning nggone Syeikh Abdul Qodir al Jailani, munggah neh ning Kanjeng Nabi Muhammad SAW, munggah neh terus urusan karo kepengeranan. Dadi munggahe ki ondo-ondo ki munggah terus urusan karo kepengeranan yo kui dalane wong tareqat kui.(S4/W2/67-72)

(Jadi tareqat itu urusannya apa itu silsilah-silsilah naik-naik ke Syeikh Abdul Qodir al Jailani, naik lagi ke Kanjeng Nabi Muhammad SAW, naik lagi terus urusan sama ketuhanan. Jadi naiknya tangga-tangga itu naik

terus urusan dengan ketuhanan ya itu jalannya orang tareqat itu.)

4. Internalisasi nilai positif

- **Komitmen terhadap amalan**

Rangkaian amalan yang subjek jalani selama ini, menjadikan sebuah keyakinan pada subjek bahwasanya hidup tidak berarti tanpa adanya hati yang didasari dengan kesabaran, keikhlasan dan keyakinan pada segala kehendak Allah SWT.

Urip ki ndak enek artine nduk, lek ndak nduwe ati sabar lan ikhlas, lan yakin.(S4/W1/15-16)

(Hidup itu nggak ada artinya nak, kalau nggak punya hati sabar dan ikhlas, serta yakin.)

Agar dapat bersabar, subjek menegaskan bahwa hati wajib terus diisi dengan dzikir, wirid dan juga pasrah terhadap segala ketentuan Allah SWT.

Hati kui diiseni terus dadi pomo mangan ngono awak e diiseni terus yo warek.(S4/W1/96-98)

(Hati itu diisi terus jadi seumpama makan gitu tubuhnya diisi terus ya kenyang.)

Kuncine sabar kui bertahap-tahap. Ora sak kal sabar ora. Didasari disik karo wirid an, didasari disik karo istighfar, didasari karo piye misale enek wong piye kui pancen wes kersane gusti Allah.(S4/W2/125-128)

(Kuncinya sabar itu bertahap-tahap. Tidak sekaligus sabar tidak. Didasari dulu sama wirid, didasari dulu sama istighfar, didasari sama gimana misalnya ada orang gimana itu emang udah kehendak gusti Allah.)

- **Fokus beribadah**

Subjek menyebutkan bahwa menjadi sabar adalah hal yang berkaitan dengan urusan ketuhanan. Untuk mencapai kedekatan diri dengan Tuhan, maka manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan cara bersabar. Oleh karena itu, sebagai orang tarekat, subjek menegaskan bahwa memfokuskan diri pada ibadah adalah kewajiban.

urusan dadi sabar ki urusane karo kepengeranan. Dadi lek e kui ki thoriq kui ki wong menuju dijalan Allah, kui ki ndak mikir menungso, mikire mung gusti Allah.
(S4/W2/61-63)

(urusan jadi sabar itu urusannya dengan ketuhanan. Jadi kalau itu thoriq itu orang menuju dijalan Allah, itu nggak mikir manusia, mikirnya cuma gusti Allah.)

5. Visualisasi ketika menghadapi masalah

- **Visualisasi komitmen terhadap janji**

Menghadapi masalah tidak membuat subjek lantas lupa akan janji-janjinya. Justru janji untuk tidak merasa lebih baik dari orang lain subjek gunakan sebagai pengingat diri ketika masalah datang.

Wong ki lek wes gandolan guru yo ojo, ojo rumongso apik dewe. Ojo rumongso bener dewe, ojo rumongso juara dewe. Dadi sembarang i selalu rendah.(S4/W2/8-10)

(Orang itu kalau sudah bergantung guru ya jangan, jangan merasa paling baik. Jangan merasa paling benar, jangan merasa paling juara. Jadi apapun itu selalu rendah.)

- **Visualisasi komitmen terhadap amalan**

Sama halnya dengan janji, amalan juga subjek gunakan sebagai pengingat diri ketika menghadapi masalah. Subjek meyakini apabila hati terus diisi dengan dzikir maka emosi tidak akan mudah datang.

Kuncine sabar kui bertahap-tahap. Ora sak kal sabar ora. Didasari disik karo wirid an, didasari disik karo istighfar, didasari karo piye misale enek wong piye kui pancen wes kersane gusti Allah.(S4/W2/125-128)

(Kuncinya sabar itu bertahap-tahap. Tidak sekaligus sabar tidak. Didasari dulu sama wirid, didasari dulu sama istighfar, didasari sama gimana misalnya ada orang gimana itu emang udah kehendak gusti Allah.)

Dadi ngono kui kuncine sabar, ndak gampang emosi. Engko janji ndak gampang ngelokne uwong ndak gampang anu kui emosi ki ngalih nduk. Ndak gelem kon nyedek ngono kui. Soale yo kui didasari karo urusan kepengeranan(S4/W2/139-142)

(Jadi seperti itu kuncinya sabar, nggak gampang emosi. Nanti janji nggak gampang mengejek orang nggak gampang apa itu emosi itu pergi nak. Nggak mau suruh mendekat gitu. Soalnya ya itu didasari sama urusan ketuhanan)

6. Perubahan (kepribadian positif)

- **Lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan**

Hasil dari rangkaian proses yang subjek lalui didalam tareqat adalah ketenangan. Subjek mengaku

bahwa beberapa tahun berproses dalam tareqat menjadikan hatinya lebih tenang ketika menghadapi berbagai permasalahan.

Ning begitu aku mlebu tareqat setaun, rong taun, telung taun, patang taun, limang taun wes rubah. Ati iki wes rubah. Wes lunak, opo-opo sing tak adepi ki wes lunak.(S4/W2/111-114)

(Tapi begitu aku masuk tareqat setahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun sudah berubah. Hati ini sudah berubah. Sudah lunak, apa-apa yang aku hadapi itu sudah lunak.)

Subjek juga menyampaikam jika ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT maka wajib untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuat hati keras.

Dadi lek pengen urusan karo kepengeranan, sing lunak atine. Karo konco ojo ngelokne ojo nyrandu. Awak e dewe ditoto dewe.(S4/W2/183-185)

(Jadi kalau ingin urusan dengan ketuhanan, yang lunak hatinya. Sama temen jangan mengejek jangan kasar. Diri kita sendiri ditata.)

- **Bersyukur**

Ajaran dan pengetahuan baru yang subjek dapatkan telah menjadikan subjek sebagai pribadi yang selalu bersyukur. Subjek meyakini bahwa semua hal adalah kehendak Allah SWT, sudah diatur oleh Allah SWT.

*Terus yo kui urusan kesabaran, adewe nrimo dikek i
ngene alhamdulillah, bersyukur.(S4/W1/103-104)*

(Terus ya itu urusan kesabaran, kita menerima diberi gini alhamdulillah, bersyukur.)

*Misale golek rejeki yo kan di dum karo gusti Allah,
dibagi dewe-dewe. Ora kok kae kok penak men, aku kok
ngene iki. Ngresulo, ndak oleh.(S4/W1/121-123)*

(Misalnya cari rezeki ya kan udah dibagi sama gusti Allah, dibagi masing-masing. Enggak kok itu kok enak banget, aku kok gini. Tidak boleh mengeluh.)

*Wong nyambut gawe kui wes ditoto karo gusti Allah. Kui
lek e kabeh ki wong kersane Allah, wes kui.(S4/W2/25-
26)*

(Orang bekerja itu udah ditata sama gusti Allah. Itu semua kehendak Allah itu.)

c) Hambatan-hambatan dalam dinamika kesabaran

1. Kurang mendapat dukungan pasangan

Subjek mengaku bahwa dalam perjalanannya selama mengikuti tareqat tidak selalu berjalan baik. Seperti pengakuan subjek berikut ini, subjek menyebutkan bahwa awalnya subjek tidak mendapatkan izin dari suaminya. Begitu berjalan dua tahun, subjek masih tetap diuji dengan tidak mendapatkan izin dari suaminya.

*aku terus aku nderek pak Fud kui wes nduwe anak papat kui
aku tak nggandol ning tareqat kui ki ndak oleh, kui abot
jarene.(S4/W2/133-135)*

(aku terus ikut suami itu udah punya anak empat itu aku bilang mau ikut tareqat itu nggak boleh, berat katanya.)

Satu tahun karo pak Fud (suami) taren, ojo abot. Dua tahun panggah ojo abot.(S4/W1/9-10)

(Satu tahun sama pak Fud (suami) izin, jangan berat. Dua tahun tetap jangan berat.)

2. Urusan rumah tangga

Hambatan dapat datang dari mana saja. Subjek menuturkan bahwa hal sepele sekalipun dapat menjadi ujian tersendiri bagi subjek. Berikut ini pemaparan subjek mengenai hambatan yang menguji kesabarannya:

Kadang sing marai pegel kan sembarang membres trus awak kesel, tapi awak dipaksa nandangi kabeh. Ngono kui kan malih utek, pikiran ndak iso jernih.(S4/W1/86-88)

(Kadang yang bikin jengkel kan semuanya berantakan terus badan capek, tapi dipaksa mengerjakan semua. Seperti itu kan jadinya otak, pikiran nggak bisa jernih.)

d) Strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran

1. Amalan sebagai pengingat diri

Beberapa cara ditempuh subjek dalam mengendalikan emosi demi menjaga kesabarannya. Seperti penuturan subjek berikut ini, ketika hendak melaksanakan ibadah sholat wajib maka hati wajib dikosongkan agar bisa khusyu dalam beribadah.

Mbendino tiap wiridan robithoh. Opo kui jenenge, robithotul qolbi. Maksud e ati ki dikosongne lek arep sholat. Ora ono opo-opo, mung pengeran sing tak tuju.(S4/W1/21-23)

(Setiap hari wiridan robithoh. Apa itu namanya, robithotul qolbi. Maksudnya hati itu dikosongkan kalau mau sholat. Enggak ada apa-apa, cuma Tuhan yang dituju.)

Tidak hanya ketika melaksanakan ibadah, namun sifat-sifat lain seperti ikhlas, lembut, tidak banyak bicara dan tidak menyakiti hati orang lain merupakan sesuatu yang subjek jaga demi dapat mengendalikan emosinya. Sebab subjek meyakini jika menyakiti hati orang lain maka tidak akan pernah diterima seluruh amalan-amalannya.

Dadi kuncine kui, kudu ikhlas. Dadine kudu dididik ngono, ora oleh kakehan ngomong. (S4/W1/89-90)

(Jadi kuncinya itu, harus ikhlas. Jadinya harus dididik begitu, nggak boleh banyak bicara.)

Misale ditakoni uwong nyerandu, dosane gedhe. Podo karo ngelarani atine wong. Kui dosane gedhe banget, koyo-koyo bakal ndak ditrimo amal e kui. (S4/W2/114-116)

(Misalkan ditanya orang terus kasar, dosa besar. Sama dengan menyakiti hati orang. Itu dosanya besar banget, seakan-akan bakal nggak diterima amalnya itu.)

2. Penerimaan

Penerimaan terhadap permasalahan yang datang adalah bentuk kepasrahan diri pada Allah SWT atas segala ketentuannya. Subjek menegaskan bahwa setiap masalah tidak perlu dipanjang lebarkan dan terlalu diambil hati. Sebab semua itu wajib dikembalikan kepada Allah SWT.

Dadi lek makna dari sabar ki eneng opo-opo ndak dipikir teko utek. Dadi dibalekne nggone gusti Allah. (S4/W2/51-53)

(Jadi kalau makna sabar itu kalau ada apa-apa nggak dipikir sampai otak. Jadi dikembalikan kepada gusti Allah.)

Diterima ndak usah dipanjang lebarkan antarane kanan dan kiri.(S4/W1/35)

(Diterima nggak usah dipanjang lebarkan antara kanan dan kiri.)

Dadi hati kui didasari karo ikhlas. Kan hati kui lek di dasari karo ikhlas, masalahe lek enek uwong omong opo kui ndak dimasukne dihati.(S4/W1/27-29)

(Jadi hati itu didasari dengan ikhlas. Kan hati itu kalau didasari dengan ikhlas, masalahnya jika ada orang bicara apa itu nggak dimasukkan dihati.)

Ngono kui ndak usah diomong-omongne wong liyo, dadi wong liyo ki ojo sampek krungu aku nduwe masalah, masalah keluarga.(S4/W1/41-42)

(Kayak gitu nggak usah disebar-sebar ke orang lain, jadi orang lain itu jangan sampai dengar aku punya masalah, masalah keluarga.)

3. Berpikir positif

Setiap menghadapi permasalahan, subjek selalu berusaha untuk menanamkan prasangka baik dalam dirinya. Subjek meyakini bahwa dengan memperbanyak syukur maka nantinya akan mendapat pertolongan Allah SWT dan juga Nabi Muhammad SAW. Selain itu, subjek yakin bahwa dengan bersabar maka akan dapat menaikkan derajat diri dihadapan Allah SWT.

Tetep syukur anggone gusti Allah lek maringi karo opo kui antarane awak e dewe yo umate kanjeng Nabi. Kawulane gusti Allah. Dadi dua-duanya ki bareng. Bene sok oleh pitulungane antarane diwelasi karo gusti Allah karo pitulungane Nabi mbesok awak e dewe yo iso corone yo iso dilatari, disafaati kanjeng Nabi Muhammad SAW.(S4/W1/123-127)

(Tetap syukur atas pemberian gusti Allah sama apa itu kita juga kan umatnya kanjeng Nabi. Hamba Allah. Jadi dua-duanya itu bersamaan. Biar besok dapat pertolongannya antara dikasihani oleh gusti Allah sama pertolongannya Nabi besok kita ya bisa diberikan safaat kanjeng Nabi Muhammad SAW.)

Awak e dewe sabar, kui bakal munggah derajat e dadi sabar kui suatu ondo.(S4/W2/64-65)

(Kita sabar, itu bakal naik derajatnya jadi sabar itu suatu tangga.)

4. Komitmen terhadap janji

Berjanji untuk tidak merasa tinggi hati, merasa lebih baik dari orang lain juga menjadi pengingat diri bagi subjek.

Wong ki lek wes gandolan guru yo ojo, ojo rumongso apik dewe. Ojo rumongso bener dewe, ojo rumongso juara dewe. Dadi sembarang i selalu rendah.(S4/W2/8-10)

(Orang itu kalau udah bergantung sama guru ya jangan, jangan merasa paling baik sendiri. Jangan merasa paling benar, jangan merasa paling juara. Jadi apapun itu selalu rendah.)

5. Mengendalikan diri

Pada masalah rumah tangga yang sering terjadi, subjek memilih untuk mengendalikan dirinya. Subjek meyakini bahwa dengan mengendalikan diri dapat membantu menekan segala emosi negatif yang mungkin dapat muncul kapan saja.

Lek pas isah-isahan akeh lek sek kesel yowes diringkasi disik trus lek wes senggang, mari kesel lagek ditandangi. Dadi ndak marai emosi nduk lek ngono kui. Dadi kan malih sabar ngono kui.(S4/W1/83-86)

(Kalau pas cucian piring banyak kalau masih capek ya udah disingkirkan dulu terus kalau udah senggang, selesai capeknya baru dikerjakan. Jadi nggak bikin emosi nak kalau seperti itu. Jadi kan jadinya sabar kalau gitu.)

6. Memaafkan dan mendoakan

Berlapang dada merupakan salah satu pilihan subjek ketika menghadapi permasalahan. Subjek menegaskan bahwa setiap perbuatan buruk orang lain tidak harus dibalas dengan keburukan pula. Justru harus mampu memaafkan bahkan mendoakan yang terbaik bagi orang tersebut.

Dadi selalu dimaafne sopo ae sing salah, tonggo teparo.(S4/W1/60-61)

(Jadi selalu memaafkan siapa aja yang salah, tetangga sekitar.)

Lek enek sing ngelokne yo didongakne ae nduk, mugo-mugo wong kui sabar.(S4/W1/65-66)

(Kalau ada yang mengejek ya didoakan saja nak, semoga orang itu sabar.)

Dadi lek pengen urusan karo kepengeranan, sing lunak atine. Karo konco ojo ngelokne ojo nyrandu. Awak e dewe ditoto dewe.(S4/W2/183-185)

(Jadi kalau ingin urusan dengan ketuhanan, yang lunak hatinya. Sama temen jangan mengejek jangan kasar. Diri kita sendiri ditata.)

B. Temuan dan Pembahasan

1. Temuan Dinamika Kesabaran Masing-masing Subjek

a. Dinamika Kesabaran MD

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa banyak dimensi-dimensi yang saling terkait dalam proses peran subjek MD sebagai penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kesabarannya. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik kepribadian subjek yang introvert, tenang dan mandiri tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tiba-tiba ada. Terdapat pola asuh orang tua yang ikut berperan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut, yakni karakter kedua orang tuanya yang sabar dan terbuka dalam mendidik subjek.

Terlahir dari keluarga dan lingkungan yang taat beragama membentuk subjek menjadi pribadi yang selalu tenang. Meski hanya bisa mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar, subjek tidak pernah sekalipun menuntut kedua orang tuanya untuk menyekolahkanya lebih lanjut. Subjek menyadari bahwa faktor ekonomilah salah satu alasannya. Oleh karena itu, sejak tamat sekolah dasar, subjek lebih aktif membantu ayahnya bekerja sebagai pande besi dirumahnya. Subjek tidak pernah mengeluh dengan apa yang dikerjakannya, bahkan subjek juga rela bekerja

siang malam sebagai buruh pande salah satu tukang pande besi didesa sebelah. Ketika dirasa ilmunya cukup dalam urusan per'pande'an, subjek lantas membuka usaha pande besi dirumahnya sendiri hingga saat ini.

Terlihat tenang bukan berarti tanpa masalah. Selain harus kehilangan pendidikan formal, masa kecil subjek juga pernah diwarnai dengan sebuah peristiwa yang mengguncang hati subjek, yakni perceraian kedua orang tua subjek. Namun hal tersebut tak berlangsung lama, beberapa tahun kemudian kedua orang tua subjek memutuskan untuk hidup bersama kembali.

Masa muda yang banyak dihabiskan dengan bekerja dan membantu kedua orang tuanya semakin membentuk subjek menjadi pribadi yang mandiri. Subjek jarang sekali untuk bermain ataupun sekedar berkumpul dengan teman-temannya. Disaat anak-anak seusianya bermain-main dan foya-foya, subjek sudah harus memikirkan bagaimana cara agar dirinya dapat membantu meringankan beban kedua orang tuanya.

Terbiasa dengan pola asuh yang lembut dan lingkungan sekitar yang mayoritas merupakan penganut tareqat telah memunculkan keinginan dalam diri subjek untuk mengikuti jejak kedua orang tua dan orang-orang disekitarnya. Di usianya yang masih muda, yakni 20 tahun, subjek memutuskan untuk bergabung dengan penganut tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah.

Keinginan akan perubahan positif pada dirinya menjadikan subjek selalu aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan didalam tareqat. Perjalanan didalam tareqat yang tidak singkat tersebut juga lambat laun membentuk sifat subjek menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Dalam arti, dengan kegigihan dan niat, subjek ingin mengubah pribadinya menjadi pribadi yang lebih penyabar. Sebab bagi orang yang memiliki identitas diri sebagai

penganut tareqat wajib untuk bisa bersabar agar mampu mengendalikan hawa nafsunya sendiri demi tercapainya tujuan utama untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Penelitian ini menemukan adanya beberapa faktor yang mendorong subjek MD dalam usahanya untuk senantiasa bersabar, diantaranya kewajiban dalam beribadah dan komitmen terhadap janji dan amalan. Suatu kewajiban dalam beribadah terlihat dari upaya subjek untuk tetap menjaga ketenangan dan tidak berbicara ketika melaksanakan amalan. Sebab tenang merupakan kewajiban saat melaksanakan ibadah. Ketenangan merupakan sebuah upaya melatih kesabaran dan juga bertujuan agar setiap ibadah yang dilaksanakan dapat sampai pada Allah SWT.

Sementara itu faktor pendorong subjek lainnya, yang masih terkait dengan kewajiban dalam ibadah yaitu komitmen terhadap janji dan amalan. Berjanji untuk mematuhi segala perintah dan larangan dalam tareqat menjadikan subjek memiliki sebuah komitmen untuk senantiasa menjaga apa yang telah diikrarkannya pada sang guru. Nilai positif inilah yang kemudian memunculkan rasa tanggungjawab pada diri subjek sehingga menjadi sebuah pedoman subjek dalam menjalani hidupnya. Upaya-upaya untuk memenuhi janji dan berkomitmen terhadapnya, juga merupakan sebuah upaya subjek untuk mengesakan dan mendekati diri dihadapan Allah SWT.

Agar dapat mengesakan dan mendekati diri kepada Allah SWT, maka diperlukanlah kesabaran dalam melalui setiap prosesnya. Salah satu cara yang subjek tempuh dalam tujuannya tersebut adalah dengan menyadari bahwa manusia sebagai tempat salah dan dosa, menghinakan diri serta meyakini bahwa Allah SWT adalah dzat Yang Maha Agung melebihi apapun.

Faktor lain dalam bersabar ditunjukkan subjek sebagai upaya untuk membentengi diri. Berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian rendah, menjadikan subjek harus merelakan masa mudanya berkumpul bersama teman-temannya dan bahkan harus berhenti mengenyam pendidikan hanya sampai sekolah dasar, hanya untuk membantu kedua orang tuanya bekerja. Oleh karena itu, demi menjaga dan mengendalikan diri dari ajakan teman-teman sebayanya untuk bermain, bersabar adalah upaya yang dilakukan subjek.

Identitas diri sebagai penganut tareqat, yang mana disebut sebagai orang yang sedang melakukan perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, juga membuat subjek semakin ulet untuk melewati setiap prosesnya agar dapat tercapai tujuan utama dalam bertareqat. Keinginan untuk berproses tersebut telah melatih subjek untuk dapat bersabar dalam setiap tahapan perjalanannya dalam tareqat.

Berbagai faktor yang melatar belakangi kesabaran subjek tersebut ditunjang dengan salah satu faktor terpenting, yakni pola asuh orang tuanya yang memang menunjukkan ciri khas kesabaran. Hal ini dapat dilihat dari kisah subjek yang menceritakan bahwa kedua orang tuanya tidak pernah menuntut apapun dari subjek dan lebih memberikan kebebasan untuk subjek menentukan seperti apa keinginannya. Pengalaman seperti inilah yang subjek pegang dan terapkan pada keluarganya saat ini. Didalam keluarga subjek merupakan sosok yang hangat dan tidak menuntut apapun terhadap istrinya maupun anak-anaknya. Seperti halnya subjek, sifat-sifat yang diwariskan oleh kedua orangtuanya juga menurun pada saudara-saudara kandung subjek. Hal ini tampak dari kedua adik subjek yang memiliki kepribadian lembut dalam bertutur kata.

Kepribadian sabar dan tenang yang terbentuk dalam diri subjek merupakan hasil dari proses panjang yang subjek lalui dari dulu hingga sekarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kondisi-kondisi subjek pada saat sebelum pelaksanaan baiat hingga setelahnya. Sebelum pelaksanaan baiat, dalam arti sebelum subjek mengikuti tareqat, dapat dikatakan bahwa subjek tergolong pribadi yang ambisius. Tuntutan pekerjaan dan keinginan untuk dapat membantu kedua orang tuanya membentuk subjek menjadi pribadi yang pekerja keras. Bekerja siang dan malam tidak kenal lelah.

Masa muda yang banyak digunakan untuk bekerja, rendahnya pendidikan formal serta minimnya pengarahan dari kedua orang tua membuat subjek juga memiliki kepribadian negatif disamping sifatnya yang tenang. Subjek menyadari bahwa dimasa muda dirinya memang tidak mengerti cara untuk mengendalikan emosinya, sehingga emosi negatif terkadang juga muncul pada diri subjek.

Melalui baiat lah proses transformasi subjek dari kepribadian negatifnya menuju perubahan atau kepribadian positif terjadi terus menerus. Kesakralan prosesi pengucapan janji dalam baiat telah membentuk subjek memiliki sebuah komitmen untuk selalu berpegang teguh dan menepati janji yang telah diucapkannya kepada sang guru. Kewajiban untuk patuh melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan merupakan sebuah bentuk komitmen subjek terhadap janji dan amalan-amalan dalam tareqat. Dengan berbekal komitmen inilah, subjek menjalani setiap proses, tahap demi tahap didalam tareqat.

Komitmen yang dibangun sejak awal menjadikan sebuah pengingat tersendiri bagi subjek untuk menjalankan praktik amalan setiap harinya. Hal tersebut terlihat pada upaya subjek untuk terus berdzikir dan memperbanyak mengingat Allah SWT

sebagai suatu kewajiban bagi orang yang telah dibaiat tanpa terkecuali. Pengetahuan-pengetahuan tentang cara mengendalikan hawa nafsu juga didapatkan subjek yang kemudian digunakannya untuk belajar mengelola emosinya sendiri. Termasuk pula kewajiban untuk menjaga ketenangan selama melaksanakan ibadah juga termasuk salah satu pengetahuan dan juga amalan yang wajib dilaksanakan.

Internalisasi nilai-nilai positif sebagai dari hasil komitmen subjek terhadap janji dan amalan tampak pada keaktifan subjek dalam mengikuti berbagai kegiatan didalam tareqat, baik kegiatan berupa pengamalan rutin maupun pengajian-pengajian. Lebih aktif dan memfokuskan diri pada urusan ketuhanan atau ibadah telah mengubah subjek menjadi pribadi yang selalu menahan diri terutama dari segala macam urusan keduniaan. Kepribadian subjek yang pekerja keras dan cenderung ambisius dalam bekerja mulai ditinggalkannya. Dan dengan menahan diri itulah sebagai bentuk visualisasi komitmen subjek terhadap janji yang telah dipegangnya. Selain itu, rasa tanggungjawab dan niat yang kuat untuk menjaga komitmen telah membentuk komitmen tersebut tertanam dalam diri subjek.

Bentuk visualisasi subjek dalam menghadapi masalah selain dengan menahan diri, yakni dengan menenangkan diri. Menenangkan diri juga tergolong upaya subjek untuk menjaga komitmennya terhadap janji. Oleh karena itu, dengan berpegang teguh pada komitmen terhadap janji dan amalan dalam setiap prosesnya, subjek merasakan perubahan positif dalam dirinya.

Perubahan-perubahan positif yang dirasakan subjek yakni berkurangnya sifat ambisius dalam dirinya. Pekerjaan yang dulunya lebih diutamakan oleh subjek, kini berangsur tergeser dengan kefokusannya subjek pada urusan ibadah. Saat ini subjek lebih memilih untuk tidak memaksakan dirinya dalam urusan

keduniaan, disamping memang usia subjek yang telah lanjut usia dan kekuatan tenaganya yang terus berkurang. Perubahan lain yang dirasakan subjek adalah lebih pengertian dan ikhlas dalam menerima setiap permasalahan.

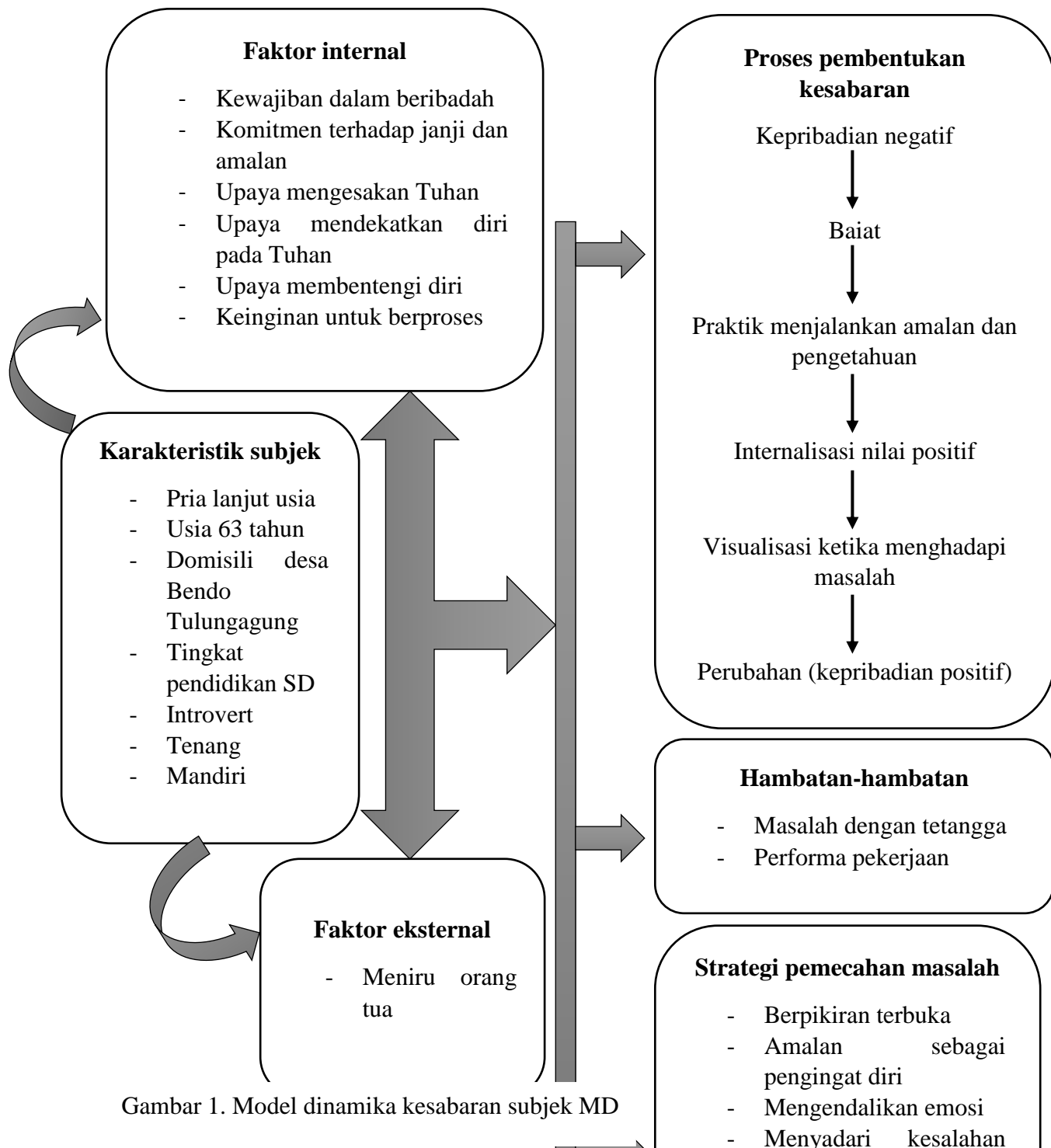
Lebih pengertian dan ikhlas disini diartikan sebagai sebuah sikap positif yang diambil subjek ketika menghadapi permasalahan dengan orang lain. Subjek memaklumi bahwasanya didalam diri setiap manusia pastilah terdapat hawa nafsu, oleh karena itu subjek berusaha menerimanya dengan lapang dada.

Penelitian ini menemukan bahwa memiliki identitas diri sebagai penganut tarekat dengan segala bentuk latihan-latihan guna mengendalikan hawa nafsu, tidak lantas membuat hidup subjek tidak memiliki masalah apapun. Meskipun dengan tenang subjek menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki masalah, namun ada beberapa hal yang membuat subjek mengakui bahwa sesuatu yang menguji kesabarannya tetaplah ada. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat tentu konflik dengan orang-orang sekitar merupakan hal yang wajar terjadi. Dan upaya subjek dalam menjaga sikap tidak selamanya berjalan baik. Kekerasan verbal berupa ejekan dari tetangga merupakan salah satu ujian yang pernah didapatkan subjek.

Bukan hanya konflik dengan tetangga, urusan pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab kesabaran subjek diuji. Sifat ambisius pada masa muda belum sepenuhnya hilang dari dalam diri subjek, menjadikan sebuah hambatan tersendiri bagi subjek hingga saat ini. Performa pekerjaan yang menurun sebagai akibat dari berkurangnya tenaga karena dimakan usia membuat pekerjaan yang dilakukannya kadang tidak kunjung selesai dan melebihi batas waktu yang ditentukan. Disitulah terkadang dalam diri subjek muncul keinginan untuk memaksakan diri dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Segala bentuk hambatan yang dilalui subjek tidak membuat subjek putus asa ataupun menyerah begitu saja. Beberapa strategi pemecahan masalah (*coping*) ditempuh subjek guna menjaga dirinya agar tetap sabar. Diantara strategi tersebut yakni, berpikiran terbuka dan menggunakan amalan sebagai pengingat diri. Dalam menilai sebuah permasalahan, subjek memiliki prinsip untuk memandang masalah dari dua sisi, positif dan negatif. Prinsip ini menjadi pegangan bagi subjek untuk selalu berlapang dada dan mengasihi terhadap sesama. Selain itu peran amalan sebagai pengingat diri juga turut menjadi penunjang bagi subjek untuk mengendalikan dirinya dalam situasi apapun. Dzikir dan memperbanyak mengingat Allah SWT menjadi perisai bagi subjek untuk menjaga kesabarannya.

Pola kepribadian subjek yang tenang juga turut menunjang strategi pemecahan masalah subjek dengan cara mengendalikan emosinya. Sejak awal subjek memang termasuk pribadi yang tenang, oleh karena itu ketika mendapat konflik dengan orang lain pun subjek enggan untuk menanggapi ataupun membalasnya. Mengalah adalah pilihannya. Mengalah tidak berarti membuat subjek membiarkan dirinya hanya berdiam diri saja, namun introspeksi dan terus memperbaiki diri menjadi upaya yang terus dilakukannya. Sebab subjek menyadari bahwa manusia memang tempat salah dan dosa. Hal itu tampak pada pandangan subjek terhadap dirinya sendiri yang tidak lebih baik dari orang lain. Secara keseluruhan, proses dinamika kesabaran penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tersebut di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model dinamika kesabaran subjek MD

b. Dinamika kesabaran MM

Penelitian ini menemukan beberapa dimensi-dimensi yang terintegrasi dalam bentuk dinamika kesabaran subjek sebagai penganut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dimensi awal meliputi kondisi kehidupan subjek pada masa kecilnya, yakni kurang mendapat pendidikan formal dan bahkan subjek tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya kondisi perekonomian keluarganya. Sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara, subjek sejak kecil sudah dibebani dengan tugas untuk mengurus adik-adiknya ketika kedua orang tuanya pergi bekerja.

Keseharian orang tuanya yang disibukkan dengan urusan pekerjaan membuat subjek dan adik-adiknya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Namun kondisi tersebut tidak lantas membuat subjek putus asa, subjek tetap aktif mengikuti kegiatan mengaji di TPQ mushola dekat rumahnya bersama dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subjek kehilangan pendidikan formalnya namun subjek tetap mendapatkan pendidikan dari tempatnya mengaji.

Karakteristik yang aktif dan selalu bersemangat dalam diri subjek ditunjang dengan karakteristik kepribadian subjek yang ekstrovert dan mandiri. Kepribadian subjek MM tersebut terbentuk dari perannya sebagai seorang anak sulung yang sedari kecil dituntut untuk bisa mengurus adik-adiknya tanpa dampingan dari kedua orang tuanya.

Menginjak usia 13 tahun, subjek kemudian dinikahkan dengan seorang pemuda yang usianya lebih dewasa terpaut 8 tahun dari subjek. Seketika setelah menikah subjek memilih tinggal terpisah dari orang tuanya. Hidup dengan kondisi lingkungan yang baru tidak membuat subjek kesulitan dalam

beradaptasi. Kemudahannya dalam beradaptasi tersebut ditunjang dengan karakteristik subjek yang aktif dan mandiri sehingga subjek dengan cepat mendapatkan pekerjaan meski belum mempunyai pengalaman bekerja sebelumnya. Keaktifannya tersebut membuat subjek memiliki pengalaman baru sebagai buruh menjahit.

Disamping bekerja sebagai buruh menjahit, subjek yang memang pekerja keras juga membantu pekerjaan suaminya dalam pembuatan kayu pegangan untuk peralatan bertani dan peralatan dapur. Kerja kerasnya tersebut dilatar belakangi karena ambisi subjek untuk dapat keluar dari zona perekonomian yang rendah.

Hidup dengan lingkungan baru yang mayoritas merupakan penganut tareqat rupanya membuat hati subjek tergugah untuk ikut bergabung didalamnya. Dengan berbekal niat dan keinginan yang untuk memperbaiki ibadah, maka masuklah subjek kedalam tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah pada 2016 silam. Keaktifan subjek dalam mengikuti rangkaian kegiatan didalam tareqat merupakan sebuah bentuk kesabaran subjek dalam melewati setiap tahapnya. Dan kesabaran tersebut bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada pada diri subjek.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong subjek untuk bersikap sabar, yakni kesadaran akan komitmen dan keinginan memperbaiki ibadah. Sebagai penganut tareqat, sabar merupakan sifat yang harus dimiliki subjek. Karena setelah dibaiat, maka semua hal yang diperintahkan sang guru wajib hukumnya untuk dipatuhi, salah satunya perintah untuk bersabar. Selain memiliki kesadaran akan komitmen, keinginan untuk memperbaiki ibadah seperti tujuan awal subjek masuk tareqat adalah salah satu faktor pendorong bagi subjek untuk bersabar. Menyadari segala kekurangan dalam diri dan ibadahnya

menjadikan sabar sebagai motivasi subjek selama proses perjalanan dalam tareqat.

Pembentukan kesabaran pada diri subjek juga melalui sebuah proses yang panjang. Bermula dari prosesi baiat, selanjutnya praktik-praktik amalan dan lain sebagainya. Sebelum masuk pada prosesi baiat, dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa kepribadian negatif yang ada pada diri subjek, yakni terlalu memaksakan diri dalam bekerja dan kurang mampu mengendalikan emosi. Kedua kepribadian negatif tersebut saling berkaitan dengan kondisi subjek dimasa lampau. Hidup dengan kondisi ekonomi keluarga yang rendah serta minimnya pendidikan yang didapatkan, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadian subjek.

Kondisi ekonomi yang kekurangan, menjadikan subjek memiliki ambisi untuk bekerja keras demi mengentaskan keluarganya dari kemiskinan. Bahkan subjek memaksakan dirinya bekerja siang dan malam untuk mengejar ambisinya tersebut. Disamping karena kondisi ekonomi, kurangnya perhatian orang tua terhadap subjek menjadi salah satu pemicu bagi subjek memiliki sifat mudah emosi. Hal tersebut dikarenakan minimnya edukasi yang didapatkan dan juga kurangnya pengarahan dari kedua orang tua subjek.

Selain adanya kepribadian negatif pada subjek sebelum mengikuti tareqat, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa waktu sebelum pelaksanaan baiat subjek sempat merasakan perasaan berat dalam hatinya untuk melangkah. Bayang-bayang banyaknya amalan yang dituntut dalam tareqat serta kekhawatiran subjek dalam strateginya membagi waktu menjadi salah satu alasannya.

Pada proses baiat, subjek memiliki komitmen terhadap janji dan amalan. Komitmen subjek terhadap janji berupa

kepatuhan terhadap sang guru (mursyid) atas segala yang diperintahkan dan bentuk komitmen subjek terhadap amalan adalah berupa ketekunan subjek untuk melaksanakan amalan-amalan didalamnya. Berangkat dari komitmen inilah subjek meyakini bahwa proses panjang dalam tareqat memerlukan sebuah kesabaran dalam menjalaninya.

Didalam praktik menjalankan amalan, subjek menjadikan amalan tersebut sebagai pengingat bagi dirinya dalam menjalani kehidupan. Melalui amalan-amalan yang dilaksanakannya, dengan memperbanyak mengingat Allah SWT subjek yakini dapat membantunya dalam mengendalikan hawa nafsu. Didukung pula dengan pengetahuan baru yang subjek dapatkan berupa bagian-bagian hawa nafsu didalam tubuh manusia semakin menambah keyakinan subjek untuk tidak meninggalkan amalan-amalan yang diwajibkan oleh sang guru tersebut.

Selanjutnya, proses penanaman nilai-nilai positif dalam diri subjek yang pertama terlihat pada upaya subjek untuk mengontrol dirinya dengan senantiasa mengingat amalan-amalan yang telah dilakukannya. Kemudian penanaman nilai positif yang kedua adalah komitmennya terhadap janji pada saat baiat. Perasaan ringan dalam melaksanakan amalan merupakan hasil dari penanaman nilai positif tersebut kedalam dirinya.

Tahap berikutnya yakni visualisasi subjek ketika menghadapi masalah. Dalam tahap ini subjek tetap berpegang teguh pada komitmennya terhadap janji pada saat baiat dan juga saat mengikuti kegiatan berupa pengajian-pengajian. Visualisasi komitmen terhadap janji terlihat sebagai upaya subjek untuk selalu mengingat apa saja perintah dan larangan dari guru (mursyid). Kemudian visualisasi pada saat mengaji terlihat sebagai upaya subjek untuk selalu mengingatkan dirinya sendiri.

Proses panjang yang dilalui subjek mulai dari baiat hingga visualisasi ketika menghadapi masalah memberikan hasil berupa perubahan kepribadian positif pada diri subjek. Perubahan kepribadian tersebut meliputi lebih tenang dalam menghadapi masalah serta sifat ambisius subjek terhadap pekerjaan yang berangsur hilang. Ketenangan subjek dalam menghadapi masalah adalah sebuah hasil dari usahanya untuk patuh terhadap janji dan juga upaya menekuni setiap amalan yang diperintahkan sang guru. Begitu pula halnya dengan sikap ambisius terhadap pekerjaan yang mulai hilang. Ditunjang dengan kesadaran diri bahwa usia subjek semakin menua, maka subjek lebih memilih untuk tidak memaksakan dirinya dalam bekerja.

Seperti halnya manusia pada umumnya, identitas subjek sebagai jamaah tarekat tidak berarti bahwa subjek tidak memiliki permasalahan apapun. Berdasarkan pernyataan subjek, maka dapat ditemukan beberapa masalah yang menjadi hambatan bagi kesabaran subjek, yakni adanya tetangga yang memancing konflik. Hidup ditengah masyarakat dengan berbagai karakter merupakan hal yang wajar apabila terdapat perselisihan. Konflik berupa kekerasan verbal yang diterima subjek menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi subjek dalam menguji kesabarannya.

Hambatan selanjutnya muncul dari dalam keluarga subjek sendiri, yakni kedisiplinan anak yang tidak sesuai harapannya. Seusai berhenti dari pekerjaannya sebagai buruh jahit, keseharian subjek selanjutnya diisi dengan membantu suaminya mengelola usaha pembuatan peralatan tani dan peralatan dapur atau yang biasa disebut dengan pande besi. Setiap hari dalam menyelesaikan pekerjaannya, subjek dibantu oleh putra pertamanya. Namun yang menjadi masalah bagi subjek adalah kehadiran putranya yang sering kesiangan dalam membantu subjek. Karena memang putra subjek tersebut telah menikah dan tinggal terpisah dengan subjek.

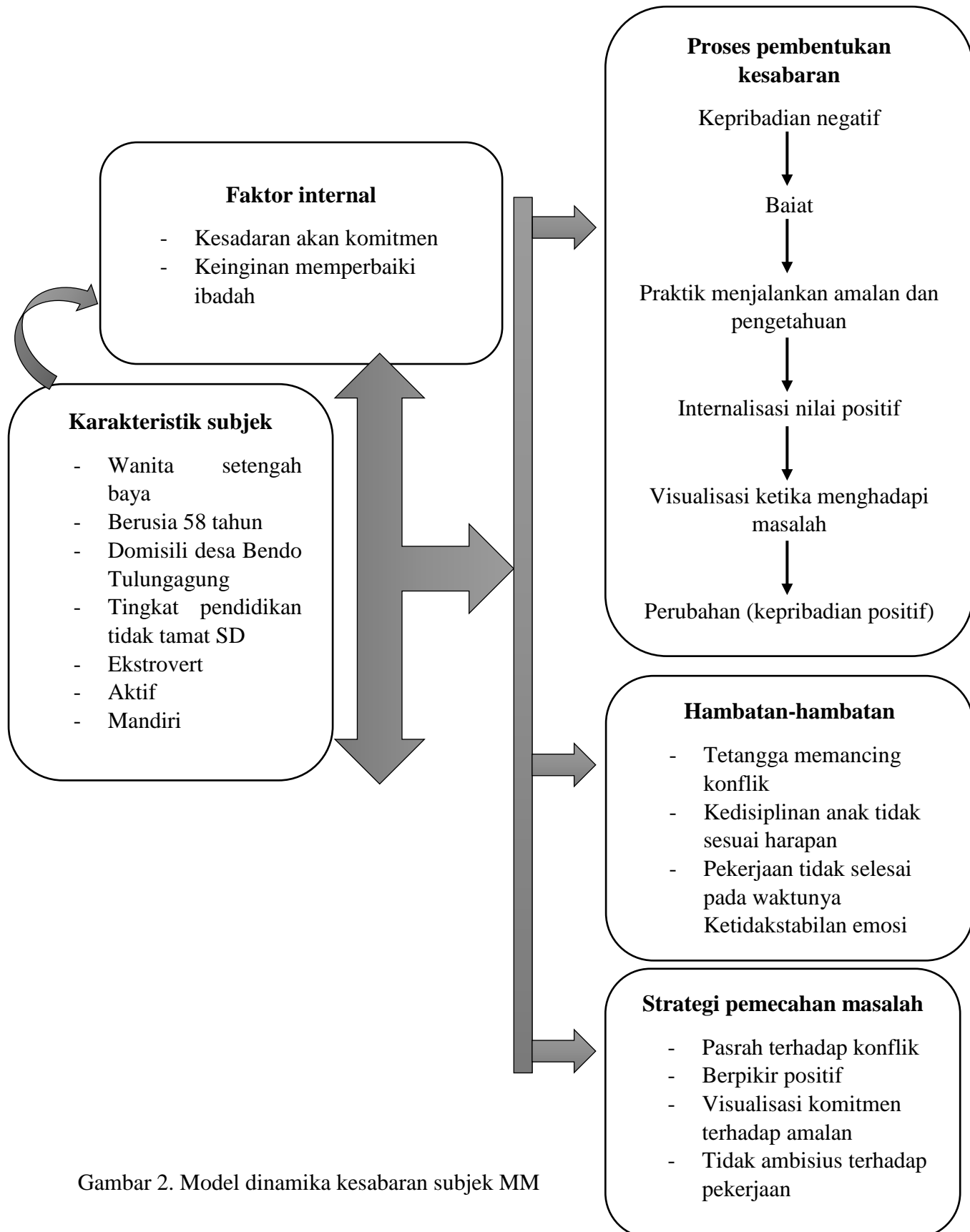
Kedisiplinan anak yang tidak sesuai harapan ditambah lagi pekerjaan yang kadang tidak selesai pada waktunya semakin menunjang subjek untuk mengalami ketidakstabilan emosi. Jika dilihat dari masa lalu subjek yang mudah emosi, maka tak heran jika sampai saat ini berbagai permasalahan yang datang terkadang membuat emosi-emosi negatif subjek muncul kembali. Hal tersebut berdasarkan pengakuan subjek sendiri bahwa memang dirinya sampai sekarang belum mampu untuk mengendalikan emosi terutama ketika mendapat masalah yang cukup membuat hatinya tidak nyaman.

Demi menjaga kesabarannya, subjek memiliki beberapa strategi pemecahan masalah (*coping*) untuk mengantisipasi agar emosi-emosi negatif tidak muncul kembali, yakni pasrah terhadap konflik dan berpikir positif. Dalam menjaga kesabaran maka pertama yang harus dimiliki adalah sikap penerimaan terhadap segala ketentuan Allah SWT. Disamping memasrahkan dan mengembalikan semua permasalahannya kepada Allah SWT, subjek menunjang upayanya tersebut dengan berusaha berpikir positif dari setiap kejadian yang menimpanya. Dengan demikian subjek meyakini bahwa setiap permasalahan pasti ada hikmah dibalikinya.

Selanjutnya, visualisasi komitmen terhadap amalan juga termasuk strategi pemecahan masalah yang ditempuh subjek agar dirinya selalu ingat dengan semua amalan yang telah dilakukannya. Amalan-amalan berupa istighfar dan dzikir yang diterapkan subjek setiap harinya menjadi pengendali diri subjek dalam mengambil tindakan. Berkomitmen terhadap amalan disini dapat diartikan juga sebagai bentuk tanggungjawab subjek terhadap janji-janjinya. Membekali diri dengan banyak mengingat Allah SWT dan komitmen terhadap amalan, membentuk subjek untuk selalu menahan diri dan mengendalikan diri dari sifat-sifat

yang dapat memunculkan emosi negatif, salah satunya yakni sifat ambisius yang ada pada diri subjek.

Guna menanggulangi sifat buruknya tersebut, subjek memilih untuk tidak memaksakan dirinya terutama dalam hal pekerjaan. Karena disamping ambisius adalah sifat yang harus subjek perangi dalam dirinya, faktor usia juga menjadi penunjang bagi subjek untuk dapat mengontrol keinginannya. Secara keseluruhan, proses dinamika kesabaran penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tersebut di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model dinamika kesabaran subjek MM

c. **Dinamika kesabaran MH**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa banyak dimensi-dimensi yang saling terkait dalam proses peran subjek MH sebagai penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kesabarannya. Penelitian ini menemukan bahwa subjek memiliki karakteristik kepribadian yang ekstrovert dan aktif. Hal ini tampak pada saat dilakukan wawancara sekaligus observasi. Subjek lebih aktif dan antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Bahkan seringkali subjek memberikan informasi-informasi seputar pengetahuan yang didupakannya kepada peneliti.

Meskipun subjek hanya berhasil mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar, namun berkat keaktifan dan kemauan subjek dalam belajar berbagai hal menjadikan subjek seorang yang berwawasan luas. Terlihat dari cara subjek berinteraksi dengan orang lain, subjek tampak dengan mudah memahami apa yang dimaksud dari orang lain.

Terlahir dan hidup dengan pola asuh orang tua yang taat beragama tidak lantas membuat subjek mengikuti jejak orang tuanya. Sejak kecil subjek tidak pernah belajar keagamaan apalagi dipondok pesantren. Ayah subjek dulunya adalah seorang penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, namun hal itu tidak diikuti oleh subjek. Sehingga pada masa mudanya subjek tergolong anak yang mudah emosi, bahkan berdasarkan pengakuannya, subjek sangatlah mudah mengeluarkan kata-kata kotor apabila sedang emosi.

Rendahnya pendidikan yang didapatkan subjek dimasa lalu tidak membuat subjek kehilangan keterampilan. Setelah menikah, subjek berhasil mengembangkan sebuah usaha konveksi rumahan bersama dengan istrinya. Konveksi pembuatan topi sekolah milik subjek tersebut tidak hanya memiliki pelanggan

dari dalam kota saja, namun sampai ke luar kota seperti Trenggalek, Kediri, Nganjuk dan Blitar.

Lahir dari keluarga dan lingkungan yang mayoritas merupakan penganut tareqat memang tidak mempengaruhi subjek untuk bergabung didalamnya. Hingga pada usia setengah baya, barulah subjek memiliki kesadaran dan niat untuk masuk tareqat. Keinginan subjek tersebut diakuinya sebagai niat yang muncul dari hati. Itulah mengapa subjek memiliki prinsip meskipun ayahnya sendiri adalah penganut tareqat, namun jika didalam hatinya belum ada hidayah dan niat untuk bergabung ditareqat maka selama itu subjek enggan untuk memaksakan dirinya masuk dalam tareqat.

Memiliki identitas diri sebagai penganut tareqat, membuat subjek berusaha keras untuk mengubah sikap negatifnya dengan bersabar. Dan usaha untuk bersikap sabar tersebut didorong oleh beberapa faktor yang melatar belakanginya, yakni komitmen terhadap janji dan upaya untuk mengendalikan hawa nafsu. Ketika seseorang sudah melaksanakan baiat, maka wajib hukumnya orang tersebut menepati janji untuk mematuhi segala perintah guru (mursyid). Dan sebagai jamaah tareqat, bersabar adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi subjek. Karena dengan bersabar maka akan dapat mengendalikan hawa nafsu.

Penelitian ini juga menemukan proses pembentukan kesabaran pada subjek dari kondisi sebelum mengikuti tareqat sampai dengan perubahan positif yang dirasakan subjek setelahnya. Kondisi kepribadian sebelum mengikuti tareqat yang cenderung negatif bukan sesuatu yang tanpa sebab. Ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi serta minimnya pendidikan keagamaan subjek menyebabkan subjek mudah berkata kotor. Hingga masuk pada tahap baiat, barulah subjek

memiliki sebuah pedoman baru dalam hidupnya, yakni berkomitmen terhadap janji.

Berkomitmen terhadap janji merupakan suatu bentuk tanggungjawab subjek dalam mengikuti tareqat. Begitu telah masuk dan dibaiat, subjek menganggap bahwa dirinya telah menitipkan nyawa pada sang guru (mursyid), dalam arti maka semua perintah dan larangan guru wajib untuk dipatuhi. Dengan berbekal komitmen terhadap janji, subjek menjalankan praktik-praktik amalan dengan terus memperbanyak mengingat Allah SWT. Upaya tersebut dilakukan subjek demi menjaga ketekunannya dalam melaksanakan amalan yang wajib untuk dikerjakan.

Upaya memperbanyak mengingat Allah SWT ditunjang dengan pengetahuan yang subjek dapatkan dalam tareqat. Pengetahuan tentang pembagian hawa nafsu didalam tubuh manusia serta tata cara untuk mengendalikannya semakin menambah keyakinan subjek untuk terus berpegang teguh pada komitmennya terhadap janji kepada sang guru. Komitmen terhadap janji, menjalankan praktik amalan dan mendapatkan pengetahuan baru telah membentuk sebuah nilai positif yang mulai tertanam pada diri subjek.

Visualisasi komitmen terhadap amalan tampak pada usaha subjek untuk membiasakan dirinya selalu mengingat Allah SWT. Hal tersebut dimaksudkan subjek untuk mengantisipasi emosi yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Kemudian bentuk visualisasi subjek berikutnya ketika menghadapi masalah, yakni visualisasi komitmen terhadap janji. Mengendalikan hawa nafsu dan bersabar merupakan kewajiban bagi setiap penganut tareqat. Oleh karena itu, demi menunaikan kewajibannya tersebut subjek senantiasa berusaha mengingat komitmen terhadap janjinya pada sang guru.

Berbagai proses pembentukan kesabaran melalui visualisasi tersebut menghasilkan perubahan-perubahan berupa kepribadian positif pada diri subjek, yakni sikap optimis, pasrah kepada Allah SWT dan mulai mampu mengendalikan hawa nafsu. Keoptimisan subjek dalam menjalani hidup tampak pada kepasrahan subjek terhadap segala ketentuan Allah SWT. Sebab subjek meyakini bahwa dengan menitipkan nyawa melalui sang guru, dalam arti patuh terhadap segala perintahnya selama perjalanan menuju kedekatan diri dengan Allah SWT, maka sang guru lah kelak yang akan bertanggungjawab terhadap nyawa yang telah dititipkan tersebut. Selanjutnya, dengan kepasrahan diri atas segala kehendak Allah SWT, menjadikan subjek berangsur mampu untuk mengendalikan emosinya.

Perubahan positif lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkurangnya sifat tidak sabaran (*grusa-grusu*). Hal ini ditinjau dari minimnya pendidikan keagamaan yang diterima subjek dimasa lampau menjadikan subjek kurang mendapatkan pengetahuan seputar agama terutama dalam hal ibadah. Kebiasaan subjek sedari kecil yang melaksanakan ibadah hanya sekedar syarat untuk menggugurkan kewajiban telah terbawa sampai subjek dewasa. Kebiasaan subjek melaksanakan ibadah sholat wajib dengan sistem kebut atau *grusa-grusu* kini telah berangsur hilang. Kini subjek lebih memilih untuk memperbanyak mengingat Allah SWT se usai melaksanakan ibadah, dan hal tersebut subjek tekuni meskipun hanya sekedar duduk bersila saja.

Usaha subjek untuk bisa bersabar pada setiap prosesnya juga tak luput dari ujian-ujian yang datang. Beberapa hambatan dalam bersabar yang dialami subjek, yakni mendapat kekerasan verbal dari tetangga dan juga terbiasa berkata kotor. Kekerasan verbal dari tetangga berupa ejekan maupun gunjingan pernah

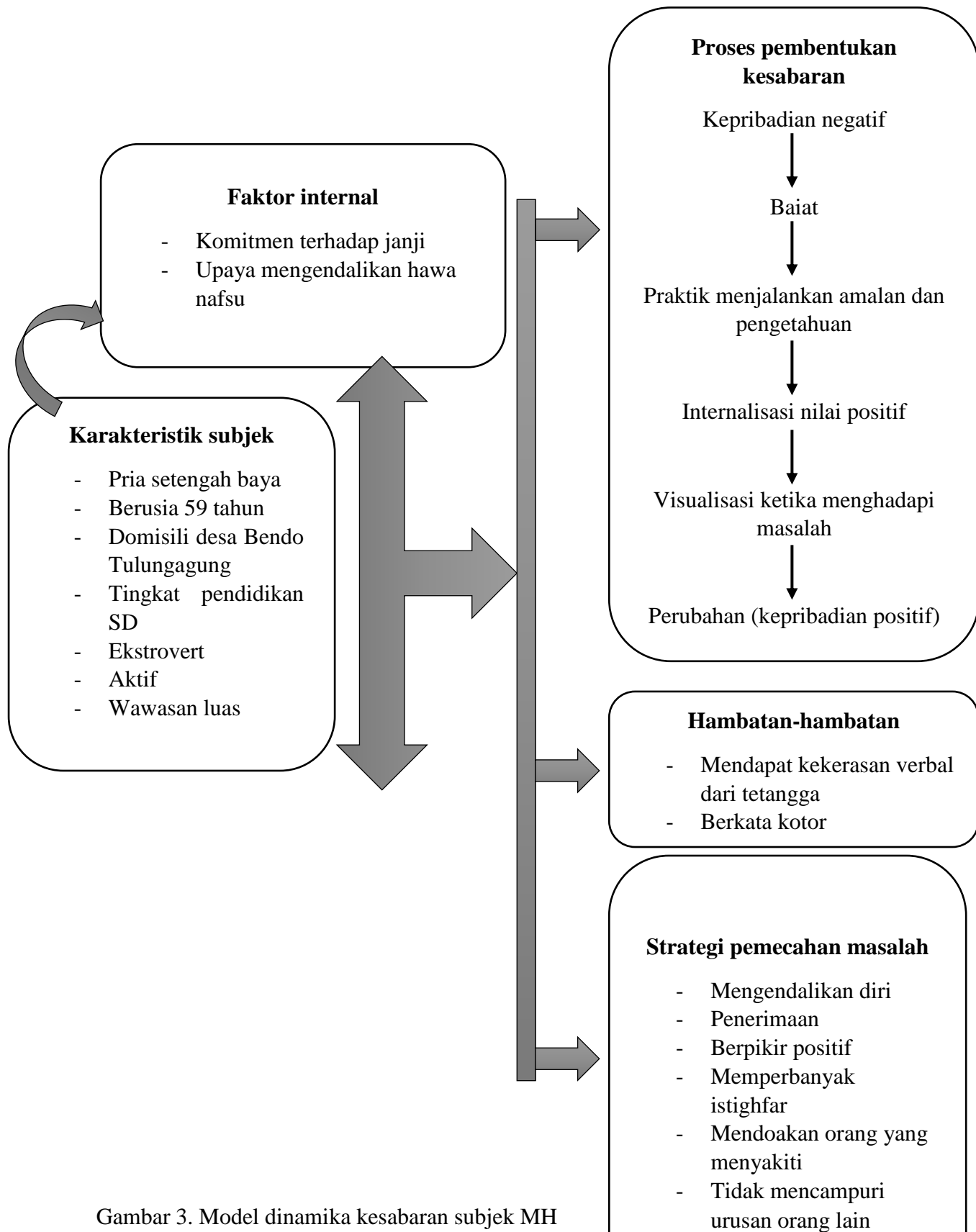
dialami subjek. Dan hal tersebut merupakan salah satu pemicu kebiasaan subjek untuk berkata kotor muncul kembali. Keadaan subjek yang belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi dan ditunjang dengan kondisi masa lalu yang terbiasa berkata kotor turut menjadi penyebabnya.

Namun demikian, sebagai penganut tareqat subjek memiliki strategi pemecahan masalah (*coping*) untuk menjaga dirinya agar tetap sabar, yakni mengendalikan diri, menerima dan berpikir positif pada setiap peristiwa yang menimpa dirinya. Tindakan subjek dalam mengendalikan diri untuk tidak menanggapi atau bahkan membalas perlakuan buruk orang lain tidak lepas dari komitmennya terhadap janji pada saat baiat. Sehingga setiap permasalahan menjadi sebuah pembelajaran bagi subjek untuk terus melatih kesabarannya.

Disamping mengendalikan diri, penerimaan dengan lapang dada setiap masalah yang hadir menjadi jalan bagi subjek untuk introspeksi dan memperbaiki dirinya. Besar kecilnya permasalahan harus tetap disyukuri. Ditambah lagi dengan upaya subjek untuk membangun pikiran positif dari masalah yang menimpanya. Keyakinan subjek terhadap adanya hikmah dibalik masalah menjadi salah satu alasannya. Kemudian strategi pemecahan masalah berikutnya adalah dengan memperbanyak istighfar dan mendoakan orang yang menyakiti.

Memperbanyak istighfar dan mendoakan orang yang menyakiti merupakan bentuk upaya subjek sebagai visualisasi terhadap amalan yang dijalankannya. Melalui upaya untuk terus beristighfar dan berdoa dijadikan subjek sebagai pengingat dirinya bahwa setiap masalah datang dari Allah SWT dan harus dikembalikan kepada Allah SWT. Sementara itu, tidak mencampuri urusan orang lain juga menjadi salah satu strategi subjek agar terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif. Terlebih

lagi dalam urusan hati, subjek sangat menghindari hal tersebut. Jika telah menyangkut urusan hati maka itu termasuk urusan dan tanggungjawab masing-masing individu. Secara keseluruhan, proses dinamika kesabaran penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tersebut di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model dinamika kesabaran subjek MH

d. Dinamika kesabaran KM

Penelitian ini menemukan beberapa dimensi-dimensi yang terintegrasi dalam membentuk dinamika kesabaran subjek sebagai penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dimensi awal meliputi karakteristik kepribadian subjek yang ekstrovert dan tenang. Kepribadian subjek yang ekstrovert dapat dilihat dari sikap subjek pada saat wawancara dan observasi. Subjek selalu menunjukkan sikap yang menerima dan terbuka kepada siapapun. Kemudian kepribadian subjek yang tenang juga demikian, dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa subjek tergolong pribadi yang tidak terlalu banyak bicara dan ketika bicara tutur katanya sangat halus.

Karakteristik kepribadian subjek yang tenang dapat ditinjau dari pola asuh orang tua subjek yang penyabar. Meski hanya mengenyam pendidikan hingga bangku sekolah dasar saja, namun subjek tidak kehilangan pendidikan karakter dari orang tuanya, terutama sang ayah. Sosok ayah yang sabar dalam mendidik subjek membuat subjek menirukan sosok ayah tersebut hingga saat ini. Kepribadian subjek yang tenang tersebut ditunjang dengan pengalamannya didalam tareqat selama 25 tahun. Kiprah subjek sebagai penganut tareqat dimulai sejak subjek menikah dan mempunyai seorang putri yang kurang lebih berusia 9 tahun, atau duduk dikelas 3 sekolah dasar tepatnya.

Sebagai penganut tareqat yang taat, sabar merupakan sifat yang melekat pada diri subjek. Hal itu sebagaimana dipaparkan berikut ini mengenai proses hingga langkah-langkah subjek dalam menjaga kesabarannya. Beberapa faktor yang menjadi pendorong subjek untuk bersabar, yakni komitmen terhadap janji dan amalan serta keinginan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Komitmen terhadap janji dan amalan merupakan upaya subjek untuk mematuhi segala perintah sang guru dan juga sebagai upaya

untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran yang didapatkannya termasuk kewajiban untuk bersabar. Kemudian keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT disini dimaksudkan bahwa bersabar adalah upaya subjek untuk mencapai tujuan utamanya didalam tareqat, yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Faktor berikutnya meliputi kewajiban dalam beribadah dan tentunya pola asuh orang tua. Sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap penganut tareqat, karena setiap menjalankan amalan atau ibadah lainnya setiap individu harus mampu menjaga ketenangan dirinya. Kemudian pola asuh orang tua, seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa subjek sejak kecil telah mendapatkan pendidikan karakter dari sosok ayahnya yang penyabar.

Penelitian ini juga mengidentifikasi proses pembentukan kesabaran subjek dalam tareqat dari kondisi sebelum baiat hingga perubahan-perubahan positif yang dirasakan subjek setelahnya. Sebelum dibaiat subjek tergolong belum mampu mengendalikan emosinya. Meski tidak disebutkan secara spesifik namun subjek mengaku bahwa kondisinya saat itu jauh berbeda dengan saat ini. Disamping itu, subjek juga sempat merasakan keberatan hatinya sebelum benar-benar masuk kedalam tareqat. Bayang-bayangnya sendiri telah membuat subjek merasa berat untuk melangkah.

Pada kondisi setelah baiat subjek memiliki komitmen terhadap janji dan amalan. Komitmen terhadap janji tersebut berupa tanggungjawab subjek terhadap janji-janji yang telah diucapkan untuk selalu mematuhi segala perintah sang guru (mursyid), termasuk kewajiban untuk tidak merasa lebih baik daripada orang lain. Sebab patuh terhadap guru (mursyid) merupakan sebuah tangga bagi subjek untuk dapat mencapai tujuannya mendekatkan diri pada Allah SWT. Selanjutnya komitmen terhadap amalan, yakni berupa kesadaran subjek bahwa

wajib bagi setiap penganut tareqat untuk mengembalikan setiap urusan kepada Allah SWT. Dalam upaya tersebut maka perlu didasari dengan memperbanyak mengingat Allah SWT melalui dzikir dan wirid setiap saat.

Dalam praktik menjalankan amalan, selain memperbanyak mengingat Allah SWT, subjek juga memiliki sebuah kebiasaan untuk rutin menjaga wudhu. Hal tersebut ditekuni subjek karena subjek telah merasakan perubahan dalam dirinya, yakni kejernihan dalam berpikir. Selain itu subjek juga rajin mengingatkan dan menasehati anak-anaknya agar selalu bersabar. Hasil dari usaha subjek dalam menjalankan amalan ini juga dapat dirasakan subjek secara bertahap, dalam waktu satu sampai dua tahun subjek mulai dapat sedikit mengendalikan dirinya. Hal tersebut tentunya didukung oleh pengetahuan-pengetahuan baru tentang hati sebagai pengendali diri manusia yang subjek dapatkan didalam tareqat.

Lebih lanjut lagi, penelitian ini juga menemukan penanaman-penanaman nilai positif dalam diri subjek, yakni komitmen terhadap amalan yang berupa usaha untuk memperbanyak mengingat Allah SWT meliputi dzikir dan wirid. Selain itu ada pula berupa keyakinan pada diri subjek bahwa hidup akan sia-sia apabila tidak didasari dengan kesabaran, keikhlasan dan keyakinan atas segala kehendak Allah SWT. Model penanaman nilai positif lainnya yakni kefokusannya subjek dalam beribadah. Memiliki identitas diri sebagai penganut tareqat telah membentuk subjek lebih memfokuskan dirinya pada urusan ketuhanan atau ibadah. Hal itu sebagai upaya yang dilakukan subjek agar tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWT tercapai.

Komitmen subjek terhadap janji dan amalan juga telah mempengaruhi visualisasi subjek ketika menghadapi

permasalahan. Visualisasi komitmen subjek terhadap janji dalam menghadapi masalah berupa upaya subjek untuk selalu rendah hati terhadap siapapun. Kepatuhan subjek terhadap janji untuk tidak merasa lebih baik dari orang lain menjadi sebuah pengendali diri bagi subjek dalam menghadapi segala bentuk permasalahan. Sama halnya dengan komitmen terhadap janji, visualisasai komitmen subjek terhadap amalan juga sebagai bentuk pengendali diri bagi subjek. Bentuk pengendalian diri melalui amalan tersebut berupa, istighfar, dzikir dan meyakini segala hal adalah kehendak Allah SWT.

Berbagai macam latihan dan upaya subjek selama berproses didalam tareqat telah berhasil membentuk perubahan pada kepribadian subjek. Perubahan positif tersebut yakni lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dan membuat subjek lebih banyak bersyukur. Ketenangan subjek dalam menghadapi masalah dapat dilihat dari kondisi subjek saat ini yang tenang dan cenderung lembut pada siapapun. Hal itu sesuai dengan pernyataan subjek bahwa tahap proses yang dilaluinya sejak awal baiat sampai dengan berjalan lima tahun dapat subjek rasakan perubahannya yaitu berupa hati yang lunak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kemudian subjek menjadi lebih banyak bersyukur tampak pada keyakinan subjek bahwa segala sesuatu didunia ini telah diatur oleh Allah SWT. Didalam urusan bekerja, subjek selalu menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa Allah SWT sudah mengatur rezeki masing-masing hambaNYA, hal tersebut dilakukan subjek sebagai upaya subjek agar tidak mengeluh pada hal sekecil apapun.

Menjalani suatu proses tentunya tidak terlepas dari yang bernama hambatan. Dalam perjalanan subjek sebagai penganut tareqat ditemukan beberapa hambatan yang dapat menguji kesabaran subjek, yakni kurang mendapat dukungan dari

pasangan. Perjalanan subjek ditahun-tahun awal mengikuti tareqat mengalami sebuah hambatan yang menguji kesabarannya. Keputusan subjek untuk mengikuti tareqat tersebut tidak mendapat restu dari pasangannya bahkan sampai berjalan dua tahun tetap tidak mendapatkan restu. Namun berkat kegigihan subjek untuk tetap bertahan dengan niat yang kuat, lambat laun subjek mendapatkan restu dari pasangannya.

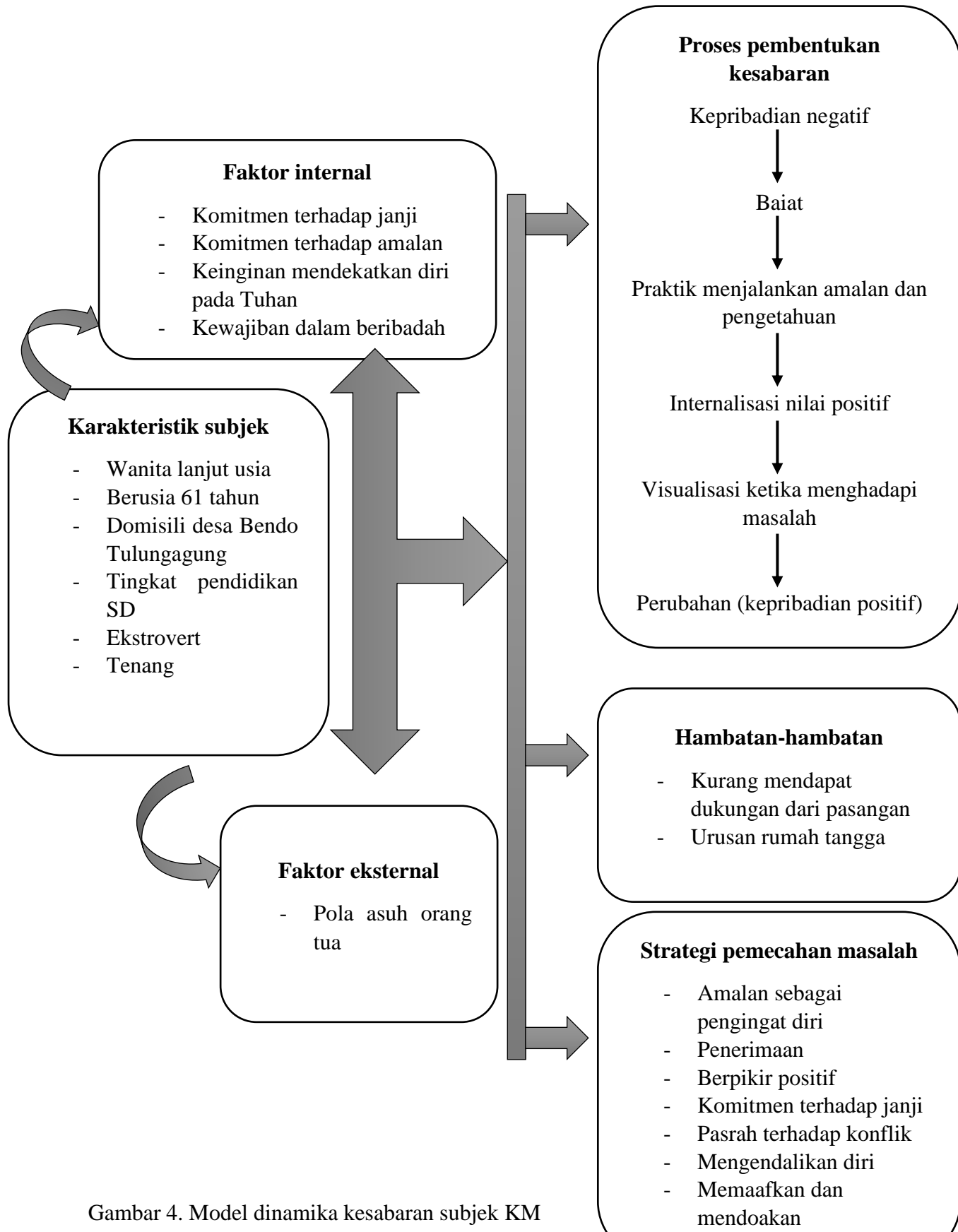
Hambatan selanjutnya adalah berupa permasalahan-permasalahan kecil dalam rumah tangga. Mengerjakan berbagai pekerjaan rumah menjadi rutinitas bagi subjek sebagai ibu rumah tangga. Namun adakalanya ketika subjek merasa lelah dan melihat kondisi rumah yang tidak menyenangkan maka hal itu menjadi ujian tersendiri bagi subjek. Kondisi tersebut merupakan salah satu hambatan yang dapat memicu subjek kehilangan kesabarannya.

Namun setiap masalah yang subjek alami tidak lantas membuat subjek lupa diri. Ada beberapa strategi pemecahan masalah (*coping*) yang subjek lakukan demi menjaga kesabaran, yakni amalan sebagai pengingat diri dan penerimaan. Beberapa bentuk amalan keseharian subjek seperti dzikir, wirid dan mengosongkan hati ketika hendak melaksanakan sholat wajib menjadi pengingat subjek untuk selalu mengingat Allah SWT. Selanjutnya adalah penerimaan, penerimaan dalam arti lain adalah menerima dengan ikhlas setiap permasalahan kemudian memasrahkan seluruhnya kepada Allah SWT atas segala ketentuannya. Penerimaan disini juga berarti tidak memanjang lebarkan dan menyebarkan masalah kepada orang lain.

Strategi pemecahan masalah berikutnya adalah dengan cara berpikir positif serta berkomitmen terhadap janji. Di setiap permasalahan yang datang subjek selalu berupaya untuk menghindari prasangka buruk terhadap apapun masalah tersebut.

Hal tersebut sebagai upaya untuk menjaga kesabaran karena subjek yakin bahwa dengan bersabar maka akan menaikkan derajat diri dihadapan Allah SWT. Sama halnya dengan berkomitmen terhadap janji, komitmen subjek terhadap janji untuk tidak merasa lebih baik daripada orang lain menjadi salah satu pedoman bagi subjek dalam menjalani hidup.

Upaya strategi pemecahan masalah subjek berikutnya yakni mengendalikan diri serta memaafkan dan mendoakan orang-orang yang mungkin berbuat buruk kepadanya. Permasalahan dalam urusan rumah tangga seperti masalah pekerjaan rumah memang sering kali terjadi terlebih lagi posisi subjek sebagai ibu rumah tangga. Kondisi rumah yang tidak menyejukkan mata ditunjang kondisi badan yang lelah memang dapat memicu munculnya emosi pada diri subjek. Namun guna menanggulangnya subjek memilih untuk mengendalikan dirinya dengan cara mengistirahatkan diri untuk mengisi tenaganya kembali. Terlebih lagi dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar, agar dapat mengendalikan dirinya subjek memilih untuk memaafkan dan mendoakan siapapun yang telah berbuat salah atau bahkan berlaku buruk terhadap subjek. Dalam arti lain, memaafkan dan mendoakan tersebut merupakan upaya subjek dalam mengaplikasikan komitmen terhadap janji dan amalan. Secara keseluruhan, proses dinamika kesabaran penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tersebut di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model dinamika kesabaran subjek KM

2. Pembahasan

a. Faktor Pendorong Kesabaran Pada Penganut Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Setiap tindakan manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya tidak lepas dari berbagai faktor pendorong. Kesabaran sebagai sebuah sikap tentunya juga tidak lepas dari faktor-faktor pendorong yang melatar belakangnya. Kesabaran bagi para penganut tareqat merupakan sebuah sikap dalam ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini berkaitan dengan dua hal, yakni meluruskan niat dan membulatkan tekad untuk jujur dan menepati janji serta mampu melawan kemalasan, kekesalan, dan kejenuhan saat menjalankan perintah Allah SWT (Nisrina, 2018: 20).

Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap janji dan amalan dalam tareqat menjadi faktor pendorong pertama dalam pembentukan kesabaran para penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Menurut keseluruhan subjek, yakni MD, MM, MH dan KM, bertanggung jawab terhadap janji-janji yang telah diucapkan untuk mematuhi guru (mursyid) serta menjalankan segala amalan yang diperintahkan merupakan hal yang harus dijaga oleh setiap penganut tareqat dalam menjalani ketaatan kepada Allah SWT.

Hal tersebut diatas sesuai dengan teori kesabaran dalam penelitian yang dilakukan oleh Miswar, bahwa menurut kalangan para sufi sabar diartikan dengan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sekaligus menjauhi laranganNYA dan sabar dalam menerima segala ujian yang ditimpakan oleh Allah SWT (Miswar, 2017: 16).

Faktor lain yang menjadi pendorong dalam kesabaran para penganut tareqat, yakni adanya kewajiban dalam beribadah. Bagi para penganut tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah kesabaran merupakan hal yang dituntut dalam tareqat. Orang yang mengikuti

tareqat harus memiliki tiga kunci utama, yaitu sabar, yakin dan istiqomah (wawancara dengan AT, imam jamaah tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, 10/03/2019). Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menjalani ibadah dan segala perintah Allah SWT.

Sebagaimana menurut subjek MD dan KM, sebagai jamaah tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, diketahui bahwa ketika melaksanakan ibadah dan amalan-amalan maka setiap jamaah wajib untuk menjaga ketenangannya selama ibadah dan amalan berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kekhusyukan pelaksanaan ibadah serta demi terserapnya segala amalan dan ajaran kedalam hati setiap jamaah. Hal ini sesuai dengan sebuah teori dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisrina, bahwa sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT berkaitan dengan menepati janji serta mampu melawan kemalasan, kekesalan, dan kejenuhan saat menjalankan perintah Allah SWT (Nisrina, 2018: 20).

Sabar sebagai tuntutan dalam tareqat juga didukung dengan sebuah teori menurut Al-Ghazali bahwa sabar merupakan sebuah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT (Patahillah, 2014: 5). Dalam arti sabar merupakan salah satu sifat mulia yang sangat dianjurkan didalam Islam dan juga merupakan sebuah tingkatan (*maqam*) yang harus dilalui para penganut tareqat agar dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mengingat tujuan utama para penganut tareqat yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka bersabar merupakan salah satu upaya untuk meraihnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendorong kesabaran para penganut tareqat berikutnya adalah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana menurut subjek MD dan KM, diketahui bahwa sikap sabar tersebut merupakan sebuah dorongan dari

keinginan untuk mendekati diri pada Allah SWT dan juga keyakinan bahwa dengan bersabar maka akan dapat membawa kedekatan diri dengan Allah SWT.

Motivasi yang kuat untuk mendekati diri kepada Allah SWT telah membentuk para penganut tareqat tersebut bersabar dalam melalui setiap prosesnya. Hal ini sesuai dengan teori Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul “*Patience and Gratitude*” bahwa kesabaran hanya dapat dimiliki oleh orang yang berakal sehat dan juga memiliki motif agama yang sangat kuat dibandingkan dengan hawa nafsunya sendiri (al-Khattab, 1997).

Selain faktor-faktor pendorong dari dalam diri atau faktor internal, penelitian ini juga menemukan adanya faktor eksternal atau faktor dari pengaruh luar yaitu berupa pola asuh orang tua. Menurut subjek MD dan KM diketahui bahwa segala bentuk upayanya untuk bersikap sabar merupakan hasil dari pengasuhan orang tuanya dimasa lalu dan juga sebagai upaya untuk meniru orang tua yang memiliki karakter sabar dalam mendidik anak.

b. Proses Pembentukan Kesabaran Pada Penganut Tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Pembentukan kesabaran pada penganut tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah tidaklah mudah dilakukan dan untuk mencapainya dibutuhkan suatu proses yang panjang. Dalam penelitian ini ditemukan kondisi-kondisi subjek selama proses pembentukan kesabaran dalam tareqat sejak awal sebelum baiat (pernyataan kesetiaan) hingga perubahan-perubahan positif yang dirasakan setelahnya.

Proses awal pembentukan dimulai dari kondisi subjek sebelum dibaiat, yakni ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi. Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa semua subjek mengalami kondisi ketidakmampuan mengendalikan

emosinya sendiri pada saat sebelum mengikuti tareqat. Menurut MD, MM, MH dan KM, bahwa kondisi ketika masa muda atau sebelum mengikuti tareqat, mengendalikan emosi merupakan hal yang sulit dilakukan. Sebagaimana MD dan MM mengakui bahwa masa muda adalah masa yang berapi-api, oleh karena itu sekali emosinya terpancing maka emosi itu akan tetap awet dalam dirinya.

Secara garis besar penyebab dari ketidakmampuan subjek dalam mengendalikan emosi pada saat sebelum melaksanakan baiat adalah karena kurangnya pemahaman tentang cara mengelola dan mengendalikan hawa nafsu dalam diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam buku "*Perfecting Patience: Buddhist Techniques to Overcome Anger*" yang diterjemahkan oleh Thupten Jinpa yang menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesabaran akan menyebabkan manusia di dominasi oleh kemarahan dan kemarahan merupakan salah satu akar yang menyebabkan begitu banyak ketidakbahagiaan, penderitaan, perselisihan, dan berbagai macam kekerasan yang ada di dunia (Jinpa, 2018).

Hal yang sama juga ditemukan pada subjek MH bahwasanya ketika masih muda, MH tergolong orang yang mudah emosi dan terbiasa mengeluarkan kata-kata kotor. Demikian pula subjek KM, menurut KM bahkan kondisi dirinya sebelum mengikuti tareqat jauh tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan orang yang mengikuti tareqat.

Selanjutnya yaitu masuk pada proses baiat (pernyataan kesetiaan). Pada proses baiat, setiap individu yang melaksanakan baiat memegang sebuah komitmen terhadap janji. Menurut MD, MM, MH dan KM, berkomitmen terhadap janji berarti mematuhi segala perintah dan larangan dari sang guru (mursyid) sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sururin, bahwasanya proses permulaan melalui baiat ini sangatlah penting menentukan dalam tareqat, dikarenakan baiat mengisyaratkan suatu hubungan yang tidak akan pernah putus antara murid dengan mursyidnya. Ketika murid telah mengikrarkan baiat, maka sang murid dituntut untuk mematuhi segala ajaran dan tuntunan dari sang mursyid, serta meyakini bahwa sang mursyid memiliki rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya kepada Ilahi (Sururin, 2012).

Setelah melalui proses baiat, maka proses selanjutnya yakni praktik menjalankan amalan dan juga pengetahuan yang didapatkan dalam mengikuti tareqat. Didalam praktik menjalankan amalan, secara keseluruhan subjek mengamalkan dzikir dan istighfar setiap harinya sebagai upaya untuk memperbanyak mengingat Allah SWT. Disamping itu, secara garis besar pengetahuan yang didapatkan para penganut tareqat adalah pengetahuan seputar letak hawa nafsu dalam tubuh manusia.

Menurut subjek MD, MM dan MH, terdapat beberapa bagian-bagian dalam tubuh manusia sebagai tempat bersemayamnya hawa nafsu. Keseluruhan hawa nafsu tersebut berjumlah 7 bagian, dengan kategori 5 hawa nafsu yang mengajak kebaikan dan 2 hawa nafsu yang mengajak keburukan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah proses praktik menjalankan amalan dan mendapatkan pengetahuan, terdapat penanaman nilai-nilai positif kedalam diri atau internalisasi nilai-nilai positif, yakni menahan diri dan fokus beribadah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Badwi menyebutkan bahwa kesabaran bagi orang-orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah Swt, merupakan sebuah prinsip hidup yang sudah menjelma menjadi sikap mental sehingga

penuh dengan lapang dada menerima segala cobaan yang menimpa (Badwi, 2017: 104).

Setidaknya penelitian yang dilakukan oleh Badwi sebagaimana diatas berkaitan dengan adanya penanaman nilai-nilai positif pada penganut tareqat sebagai hasil dari adanya komitmen terhadap janji dan juga ketekunan dalam melaksanakan amalan. Nilai-nilai positif tersebut yakni, kemampuan dalam menahan diri dan fokus beribadah. Menurut subjek MD, MM, MH dan KM, kemampuan untuk menahan dan mengendalikan diri merupakan sebuah upaya untuk mencapai sikap sabar.

Upaya menahan diri untuk mencapai sikap sabar tersebut selaras dengan aspek kesabaran dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisrina bahwasanya kesabaran yang dimaksud adalah sabar dalam mengendalikan diri dan emosi, serta mengarahkan segala bentuk perilaku kepada perilaku yang berperikemanusiaan, sopan santun, tenggang rasa dan tidak melukai perasaan orang lain (Nisrina, 2018: 21).

Penanaman nilai positif berikutnya yakni fokus beribadah. Menurut subjek MD dan KM, tuntutan dalam melaksanakan amalan setiap harinya membuat subjek lebih terfokus pada urusan ketuhanan atau ibadah saja, yang mana kefokusannya dalam ibadah tersebut menunjukkan sebuah ketaatan subjek pada perintah Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang hakikat kesabaran menurut Prof. Dr. HAMKA dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam penelitian Hadi, yang disebutkan sebagaimana pandangan tentang hakikat kesabaran menurut kedua tokoh tersebut secara garis besar ialah kemampuan manusia dalam mengendalikan diri dari hawa nafsu, senantiasa menjalankan segala hal yang menjadi perintah Allah SWT, dan mampu bersikap tenang dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT (Hadi, 2018: 481).

c. Hambatan-hambatan dalam Kesabaran Penganut Tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, adanya berbagai konflik dengan orang-orang sekitar memang merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Adanya permasalahan dengan orang sekitar, utamanya tetangga menjadi sebuah ujian sekaligus hambatan tersendiri bagi kesabaran para penganut tareqat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk permasalahan yang sering terjadi adalah mendapat kekerasan verbal dari tetangga berupa ejekan dan gunjingan. Setidaknya dalam sebuah buku yang berjudul “*Perfecting Patience: Buddhist Techniques to Overcome Anger*” yang diterjemahkan oleh Thupten Jinpa menyebutkan bahwa kesabaran merupakan suatu kualitas manusia yang hanya dapat muncul ketika manusia tersebut berinteraksi dengan manusia lain (Jinpa, 2018).

Pernyataan tersebut berkaitan dengan hambatan kesabaran pada penganut tareqat yang merupakan sebuah permasalahan dari hasil interaksi dengan orang lain. Kekerasan verbal yang diterima berupa ejekan dan gunjingan merupakan sesuatu yang kerap dialami para subjek, bahkan meskipun telah menjaga sikap sebaik apapun terhadap orang lain. Namun justru karena hambatan itulah, para penganut tareqat dapat berlatih untuk membentuk sikap sabar pada dirinya.

d. Strategi Pemecahan Masalah dalam Menjaga Kesabaran Pada Penganut Tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum beberapa respon perilaku pengatasan masalah atau *coping* dilakukan oleh penganut tareqat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah terhadap hambatan-hambatan dalam menjaga kesabarannya. Pandangan tentang hakikat kesabaran menurut Prof. Dr. HAMKA dan Prof.

Dr. M. Quraish Shihab secara garis besar ialah kemampuan manusia dalam mengendalikan diri dari hawa nafsu, senantiasa menjalankan segala hal yang menjadi perintah Allah SWT, dan mampu bersikap tenang dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT (Hadi, 2018: 481).

Teori yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan strategi *coping* para penganut tareqat yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni berupa komitmen terhadap amalan sebagai upaya menjalankan perintah Allah SWT, penerimaan sebagai upaya untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu dan berpikir positif sebagai upaya untuk bersikap tenang dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT.

Strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran yang pertama adalah dengan cara berkomitmen terhadap amalan. Menurut keseluruhan subjek baik MD, MM, MH maupun KM sebagai penganut tareqat, didalam upaya mengatasi segala bentuk permasalahan adalah dengan menggunakan amalan sebagai pengingat diri. Dalam arti lain, melalui dzikir, wirid dan memperbanyak istighfar yang diamalkan rutin sehari-hari.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faruq bahwasanya sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintah oleh Allah SWT dan sabar terhadap apa yang dilarangnya (Faruq, 2002: 258). Sabar terhadap apa yang diperintah Allah SWT tampak pada upaya-upaya penganut tareqat dalam melaksanakan amalan-amalan yang diwajibkan dan juga menjadikan amalan tersebut sebagai pengingat diri ketika dirundung masalah.

Selanjutnya berkaitan dengan sabar terhadap apa yang dilarang Allah SWT tampak pada upaya penganut dalam

menghindari segala sikap dan perbuatan yang bertolak belakang dari kesabaran, yakni kemarahan, dendam, iri dan lain sebagainya.

Strategi *coping* berikutnya adalah melalui penerimaan. Penerimaan disini menurut subjek MM, MH dan KM diketahui sebagai bentuk upaya dalam menerima secara ikhlas berbagai masalah yang ada dan memasrahkan semuanya kepada Allah SWT dengan keyakinan bahwa semua yang terjadi atas dasar kehendak Allah SWT. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Badwi yang menyebutkan bahwa kesabaran bagi orang-orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah SWT, merupakan sebuah prinsip hidup yang sudah menjelma menjadi sikap mental sehingga penuh dengan lapang dada menerima segala cobaan yang menimpa (Badwi, 2017: 104).

Dalam buku “*Perfecting Patience: Buddhist Techniques to Overcome Anger*” yang diterjemahkan oleh Thupten Jinpa juga disebutkan bahwa kesabaran yang tulus didapatkan ketika manusia dapat mengendalikan diri dari kemarahan. Dalam hal ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa reaksi berupa ledakan emosi merupakan sebuah respon alami manusia. Tetapi manusia dengan spiritual sejati harus mampu mengendalikan dan memprediksi respon apa yang seharusnya ia berikan ketika dalam kondisi marah (Jinpa, 2018).

Dalam arti lain, bahwa dengan menerima setiap masalah yang datang secara ikhlas maka hal tersebut termasuk kedalam upaya pengendalian diri dari berbagai emosi negatif guna menjaga sebuah sikap sabar.

Strategi *coping* yang ditemukan selanjutnya adalah dengan upaya berpikir positif. Menurut keseluruhan subjek baik MD, MM, MH dan KM, setiap permasalahan tidak selalu buruk namun tinggal pandai-pandainya mengambil sisi positif dari permasalahan tersebut. Membangun pikiran positif adalah sebagai upaya

penganut tareqat untuk meyakinkan diri bahwa disetiap permasalahan adalah kehendak Allah SWT dan pasti ada hikmah dibalikinya.

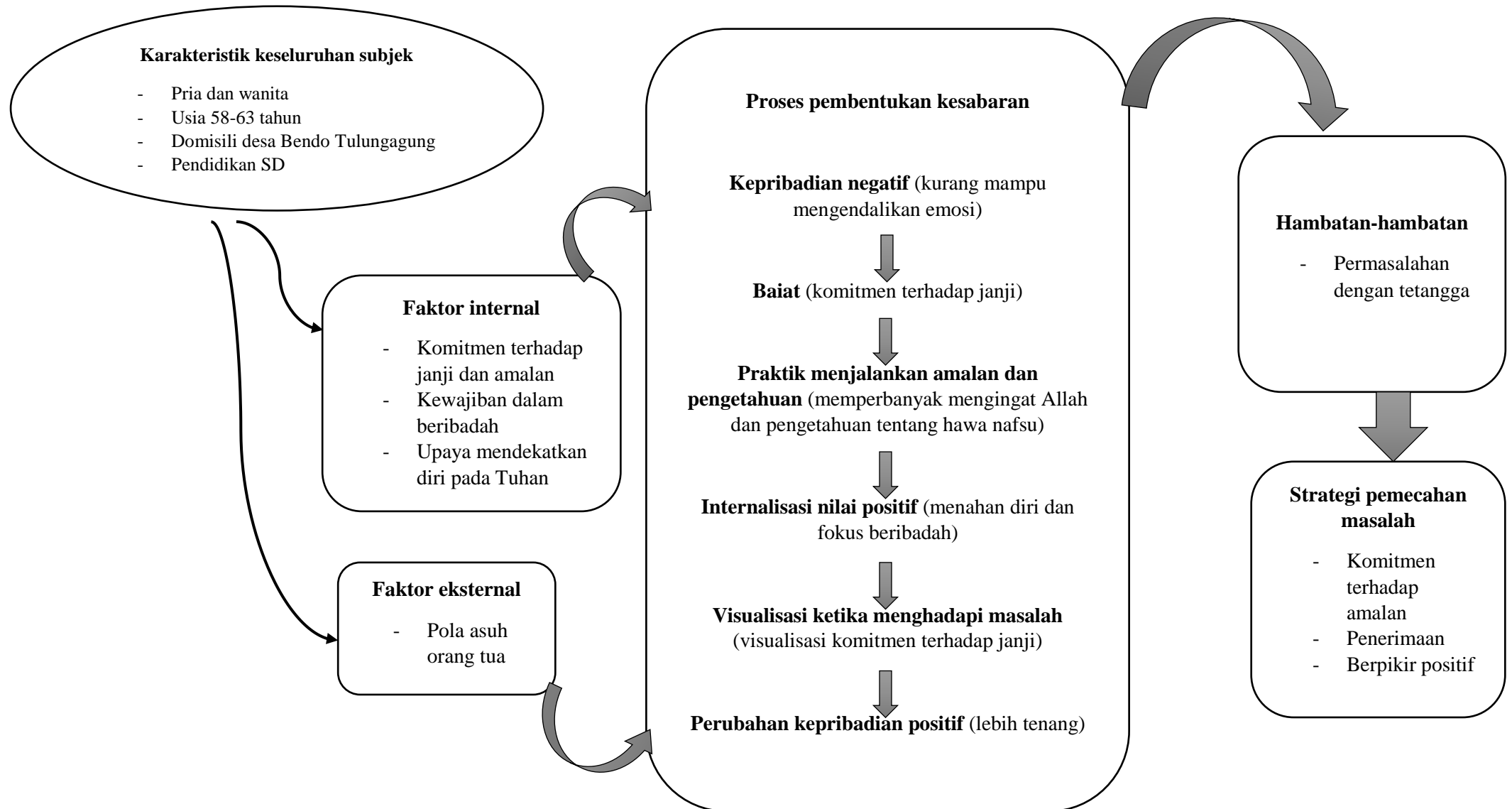
Dalam arti lain, ketika mendapat konflik dengan orang lain maka perlu segera menyadari bahwa karakter setiap manusia pasti berbeda dan juga meyakini bahwa ketika disakiti orang lain maka akan berkurang segala dosa-dosa. Dan dengan membangun pikiran-pikiran yang positif tersebut maka berdampak pada perilaku subjek MD, MM, MH serta KM untuk tidak pernah membalas perlakuan buruk orang lain terhadapnya.

Hal tersebut berkaitan dengan sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul "*Patience and Gratitude*" bahwa kesabaran pada dasarnya merupakan pemanfaatan suatu potensi dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang baik dan sebagai kekuatan dan pertahanan dari tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (al-Khattab, 1997).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Kurang bisa mengeksplor subjek 1 (MD) karena subjek yang cenderung pasif.
2. Kekurangan penggalian data pada informan karena peneliti terlalu fokus dengan hasil penggalian data keseluruhan subjek.
3. Terdapat banyak pengulangan kata maupun kalimat subjek yang terkadang sulit dipahami oleh peneliti sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan hasil penelitian.



Gambar 5. Model dinamika kesabaran keseluruhan subjek